

**Perspektif Alquran tentang Kesenangan Dunia: Sebuah
Kajian Tafsir Tematik**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Strata 1. Untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Disusun Oleh:

SOFYAN SOLEHUDDIN

NIM: 151410521

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (PTIQ)

JAKARTA

2019

ABSTRAK

Alquran mendeskripsikan dunia sebagai ladang mencari pahala. Namun, di sisi yang lain Alquran juga mendeskripsikan dunia itu tempat yang penuh dengan tipuan, ujian, dan cobaan. Melihat fenomena manusia zaman sekarang mereka terlihat senang dalam kehampaan (kaya namun hampa di hatinya). Oleh karena itu, perlu untuk mengkaji lebih dalam hakekat dari dunia dan kesenangan yang ada di dalamnya. Dari hal ini, terdapat kata-kata dalam salah satu ayat yang membahas dunia itu semu yaitu *ghurûr, zahrah, zînah, fitnah, matâ`, laib dan lahwu*. Dan ada kata-kata yang membahas tentang hakekat kebahagiaan yaitu *sakinah, farh, Hasanah, bisyârah, falâh, barakah, dan fauzun*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Sedangkan pembahasannya menggunakan pendekatan metode *Maudhu'i*. Dalam hal ini, mengumpulkan dan menggabungkan ayat-ayat yang ada relasinya dengan pembahasan. Semuanya dihimpun dengan mempertimbangkan atau merujuk tafsir-tafsir ulama'.

Yang membahas dunia dan kehidupannya dalam Alquran berbagai macam bentuk isi penelitiannya. Seperti skripsi dari Khalisatun Nakiyah dengan judul *Makna kata Al-Dunyâ serta relasinya di dalam Alquran*. Di dalamnya dijelaskan bahwa dunia itu terlihat kesenangan yang semu, makna dunia mempunyai dua kategori yaitu positif dan negatif. Penulis berusaha menambah dan melengkapi skripsi ini yang mungkin ada sisi kekurangannya. Baik dalam menafsirakn serta rujukannya atau menambah sub temanya.

Hasil dari penelitian ini, dapat digambarkan dalam beberapa hal: kesenangan itu hanyalah bersifat materi sedangkan kebahagiaan bersifat rohani yang bisa saja didapatkan di dunia dan di akhirat. Faktor untuk meraihnya yaitu selalu bertobat, bertaqwa, mengingat Allah, tidak tergoda dengan setan dan menghindari dari pikiran sedih.

Kata kunci: Bahagia, Tipuan, Dunia.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofyan Solehuddin
NIM : 151410521
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu al-Quran dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Perspektif Alquran tentang Kesenangan
Dunia: Sebuah Kajian Tafsir Tematik.

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencatumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku dari lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, ... Oktober 2019
Yang membuat pernyataan,

Sofyan Solehuddin

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Perspektif Alquran tentang Kesenangan Dunia: Sebuah Kajian Tafsir Tematik.

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Strata 1. Untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:
Sofyan Solehuddin
NIM: 151410521

Hal ini, sudah selesai diajukan dan dibimbing oleh kami. Setelah itu, disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Jakarta, Oktober 2019

Menyetujui,
Pembimbing

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin

Masrur Ichwan, MA.

Andi Rahman, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

“Perspektif Alquran tentang Kesenangan Dunia: Sebuah Kajian Tafsir Tematik”

Disusun oleh:

Nama : Sofyan Solehuddin
NIM : 151410521
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu al-Quran dan Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
... Oktober 2019

No	Nama penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.		Ketua	
2.		Penguji 1	
3.		Penguji 2	
4.		Pembimbing	
5.		Sekretaris	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin

Andi Rahman, MA.

MOTTO

*Bahagia itu perasaan positif yang muncul di hati humanis dalam
beragama*

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini kami persembahkan teruntuk:

Kedua orang tua kami, ayah H. Mujahid dan Ibu Hj. Muslimah dan saudara-saudaraku serta untuk seluruh umat manusia.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad saw.

Rasa syukur Alhamdulillah, penulis mendapatkan kesempatan menuntut ilmu di fakultas Ushuluddin Intitut PTIQ Jakarta dengan konsentrasi di jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir. Dan akhirnya sampai juga pada tugas akhir yakni penulisan skripsi.

Selama penulisan skripsi ini, banyak pihak yang membantu dalam penyelesaiannya baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Orang tua kami, ayah H. Mujahid dan Ibu Hj. Muslimah, yang selalu mendukung langkah kami, mendoakan di keheningan malam untuk kesalehan anak-anaknya. Terima kasih ayah dan ibu. *Allahumma ighfirli wa li wâlidayya, wa irhamhumâ ka mâ rabbayâ nî shaghîrâ.*
2. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta. Dan tidak lupa kepada seluruh jajaran rektorat, Prof. Dr. Amany Lubis, MA selaku Warek I, Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed selaku Warek II dan Dr. H. Ali Nurdin, MA selaku Warek III.
3. Andi Rahman, MA., selaku Dekan kami, Dekan fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, pendidik, dan sekaligus sebagai pembimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala perhatian bapak kepada penulis. Bapak tidak pelit untuk memberikan apresiasi dan tidak ragu untuk menegur dan menasihati penulis. Semoga Allah memanjangkan umur bapak dalam ketaatan. Dan semoga Allah memberikan keturunan yang mampu meneruskan perjuangan bapak.
4. Bapak Lukman Hakim, MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
5. Para Dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, Abah Husnul Hakim, Bapak Anshor Bahary, Bapak Lukman Hakim, Bapak Ubaydi Hasbillah, Bapak Masrur Ikhwan dan para dosen yang lainnya, yang telah mendedikasikan ilmunya dengan sabar mendidik, membimbing kepada para mahasiswa, khususnya kepada penulis. Bapak Amiril, MA. selaku TU Fakultas Ushuluddin yang tanpa kenal lelah membantu kelancaran proses studi dan penyelesaian

administrasi kemahasiswaan. Semoga Allah Swt membalas jasa-jasa Bapak-Bapak semuanya dengan balasan yang tak terhingga.

6. Kepada KH. Soleh Sinwan yang memberikan pijakan pertama dalam memahami islam, kepad KH. Ali Nurdin yang membimbing kami menjadi manusia yang berkarakter Alquran. KH. Abdul Mu'in yang mengarahkan dan membimbing rohani supaya memahami dan dekat dengan tuhan.
7. Kepada semua para guru-guru kami, Dewan guru SDN Padurungan 1, Dewan Guru MTs Darussalam Pakong, Dewan Guru MA Darussalam Pakong, Dewan Asâtidz di pondok pesantren Darussalam pusat.
8. Paman dan bibi serta saudara-saudara tercinta, yang selalu mendukung kami, dan memotivasi kami.
9. Musrif mahad Nurul Quran yaitu Ust, Saiful Arif Yazid. S.ud. dan Ust. Azhar, S.E. teman-teman pengurus di asrama Mahad Alquran PTIQ jakarta. Teman-teman seperjuangan Ushuluddin angkatan 2015. Semoga Allah senantiasa mempermudah jalan kita dalam mengabdikan kepada Alquran dan bermanfaat kepada masyarakat.
10. Pemilik dan pengurus perpustakaan Imanjama.

Sekali lagi, semoga terima kasih banyak, semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Dan tentu dalam penulisan ini akan banyak kekurangan, sehingga kami sangat memerlukan kritik yang membangun dari para pembaca. Terima kasih.

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada buku Panduan dan Penyusunan Theses dan Disertasi Institut PTIQ Jakarta yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi ini mengharuskan adanya rincian transliterasi tersebut adalah sebagaimana pada tabel di bawah ini:

1. Huruf Abjad

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ط	Th
ب	b	ظ	Zh
ت	t	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	‘
ص	sh	ي	y
ض	dh		

2. Vocal Pendek.

Penulisan Arab	Penulisan Latin
----------------	-----------------

اَ	a
اِ	i
اُ	u

3. Vocal Panjang

Penulisan Arab	Penulisan Latin
اَ	â
اِ	î
اُ	û

4. Diftong

Penulisan Arab	Penulisan Latin
أَوْ	au
أَيَّ	ai

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
TANDA PERSETUJUAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITRASI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Metodologi Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II PENGERTIAN KESENYANGAN DUNIA DAN PADANAN KATANYA	
A. Definisi Kesenangan Dunia	12
1. Pendapat Pemikir Islam	13
2. Pendapat Pemikir Barat	14
B. Term Yang Memiliki Makna Sepadan Dengan Kesenangan Dunia	
1. <i>Ghurûr</i>	14
2. <i>Zahrah</i>	16
3. <i>Zinah</i>	17
4. <i>Fitnah</i>	19
5. <i>Matâ`</i>	22
6. <i>La'ib</i>	24
7. <i>Lahwu</i>	25

BAB III KONSEP HAKEKAT KESENANGAN DALAM ALQURAN

A. Tafsir Ayat-Ayat Kebahagiaan.....	26
1. Ketenangan (سكينة).....	26
2. Kegembiraan (بشارة).....	29
3. Keberkahan (بركة).....	34
4. Keceriaan (سرور).....	36
5. Kebaikan (حسنة).....	37
6. Kebahagiaan / keberuntungan (أفلاح).....	40
7. Kesenangan (فرح).....	43
8. Keberuntungan (فوز).....	47
B. Kategorisasi Gambaran Kehidupan Manusia.....	51
1. Bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.....	51
2. Bahagia di dunia namun celaka di akhirat.....	53
3. Tidak bahagia di dunia namun bahagia di akhirat.....	54
4. Celaka di dunia dan celaka di akhirat.....	56
C. Kebahagiaan Dan Faktor Pendukung Meraihnya.....	58
1. Bertaqwa kepada Allah.....	59
2. Bertobat kepada Allah.....	59
3. Mengingat Allah.....	60
4. Menuntut Ilmu.....	61
5. Menghindari Hawa Nafsu.....	62
6. Menghilangkan pikiran negatif tentang kesedihan.....	65
7. Tidak terjerumus godaan setan.....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA.....	70
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang tidak diragukan lagi kebenaran isinya dan di dalamnya berisikan petunjuk bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan di dunia¹. Alquran berisi ajaran-ajaran keagamaan seperti bagaimana beribadah kepada Tuhan, bagaimana menjadi manusia yang baik dalam bersosial sampai kepada bagaimana menciptakan masyarakat yang ideal dalam bingkai keragaman.² Selain itu, Alquran juga memotret kejadian umat terdahulu supaya menjadi contoh untuk umat selanjutnya mengingat peradaban masa lalu yang kadang hancur karena pergolakan sosial yang terjadi.

Di dalam Alquran, ada keunikan tersendiri dalam menjelaskan sesuatu persoalan hukum, atau sejarah masa lalu. Seringkali persoalan yang diangkat dalam Alquran tidak diterangkan secara detil dan sistematis.

Dengan ini, tidak seperti halnya buku ilmiah, Alquran sering kali hanya memaparkan konsep-konsep dasar berkehidupan sehingga memang secara metodologi tidak sistematis.³ Oleh karena itu, konsep-konsep dasar yang ditawarkan oleh Alquran seperti berteosentris atau pun berantroposentris khususnya dalam menjawab persoalan yang timbul di tengah masyarakat perlu untuk selalu dikaji dan dikembangkan. Namun, anugerah yang agung ini tidak akan sia-sia bagi siapa saja yang meyakini dan selalu berusaha dengan sungguh-sungguh menggali isi kandungannya.⁴

Salah satu pembahasan penting yang perlu kita telaah dan kita teliti dari kandungan Alquran adalah tipuan-tipuan dunia yang telah menipu umat

¹ Lihat Q.S. al-Baqarah 2:2. Keorisinalan Alquran tentunya terdeskripsi bahwa di dalamnya terkandung suatu mukjizat yang dapat memberikan petunjuk kepada umat manusia khususnya umat islam yang bertaqwa.

² Memahami arti keberagaman ini penting sekali, sebagaimana yang tertera dalam Surah Al-Hujarat ayat 13.

³ Ahmad Husnul Hakim, Disertasi Doktor: *Sunnatullah Dalam Persepektif Alquran: "Suatu Kajian Sosiologis dengan Tafsir Tematik"* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), Hlm. 2.

⁴Sebagaimana Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, yang dikutip oleh Abdul Khaliq, bahwa semua manusia itu punya porsi yang sama dalam keanugrahan Alquran, yang mana untuk memperoleh atau mengambilnya itu tergantung pada keyakinan dan kesungguhannya dalam mengkaji Alquran. (Lihat Abdul Khaliq, *Dimensi Religi Dalam Fitrah Manusia*, (Depok: Lingkar Studi Alquran, 2011). Hlm. 2.

terdahulu sehingga lalai dari ajaran Tuhannya. Tipuan ini terlihat dan terkesan berbentuk kebahagiaan. Dalam hal ini, terdapat pada surah Ali Imran ayat 185,

“Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.

Pandangan masyarakat terhadap kebahagiaan bermacam-macam. Ada sebagian yang beranggapan bahwa ketika mereka mendapatkan harta yang melimpah, jabatan yang tinggi serta pasangan yang diidam-idamkan itu merupakan karunia tuhan yang diberikan kepadanya.⁵ Padahal itu semua bagian dari ujian yang diberikan oleh Allah kepada mahluk-Nya. Anehnya, kebanyakan dari manusia berharap untuk mendapatkan itu semua bahkan menganggap kebahagiaan bagian dari kebutuhannya. Mereka berlomba-lomba untuk meraihnya semua itu selagi masih di dunia. Sampai sebagian dari mereka lalai atas perintah Tuhannya.

Alquran sudah mewanti-wanti tentang kehidupan dunia yang penuh dengan kebahagiaan yang menipu. Alquran mengingatkan manusia agar tidak tertipu dengan tipuan dunia karena apabila mereka memiliki dunia, berupa harta maka akan cenderung berperilaku sewenang-wenang dan akan berbuat kalaliman manakala berdampingan dengan kekuasaan.⁶ sesuai dengan firmannya Surah Al-Alaq ayat 6-7 *“ketahuilah! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup”.*

Dalam urusan dunia, islam tidak menafikan adanya urusan dunia. Islam justru mengingatkan kita bahwa dunia ini tempat ladang beramal untuk kehidupan akhirat. Supaya tidak tertipu oleh gemerlap dan tipuan dunia seharusnya manusia itu berlomba-lomba mencari dunia untuk kepentingan dan kebahagiaan akhiratnya.⁷

Seharusnya pula, umat manusia saat ini mengambil pelajaran dari umat terdahulu, dimana pada saat itu banyak peradaban yang hancur dikarenakan terlalu cinta dunia. Jika ditarik kebelakang banyak kisah⁸ dari umat terdahulu

⁵Lihat Q.S. Al-Fajr. 89:15. Sebagian umat terdahulu apabila mendapatkan kenikmatan, kebaikan dan kesenangan beranggapan bahwa tuhan sedang memuliakan.

⁶Al-Mawardi, *Adabu Dunya wad Din, terj. Kamaluddin Sa'diyatulharamain, Kenikmatan Kehidupan Dunia Dan Agama.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001). Hlm. 187.

⁷Al-Mawardi, *Adabu Dunya wad Din, terj. Kamaluddin Sa'diyatulharamain, Kenikmatan Kehidupan Dunia Dan Agama.* Hlm. 189.

⁸Menurut Al-Razi sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Husnul Hakim tentang arti kisah adalah pelajaran yang terkandung dalam sekumpulan cerita yang mana cerita tersebut dapat mengantarkan manusia pada kebenaran serta isi dari cerita tersebut dapat mendorong manusia untuk menjadi lebih baik. Lihat Ahmad Husnul Hakim, Disertasi

yang terkena azab lantaran gelimang dengan dunia dan kekuasaan seperti kaum 'Ad.

Dinyatakan dalam Surah Al-Su'ara' ayat 128-129 "*Apakah kamu membangun pada di semua tempat yang tinggi, secara sia-sia, dan kamu membuat kolam-kolam dengan harapan kamu terus kekal*". Pada ayat ini Quraish Shihab berkata kritikan ayat ini ditujukan kepada kaum 'Ad dimana mereka sudah tenggelam dengan urusan dan kebahagiaan dunia sehingga membuat mereka lalai pada kehidupan ukhrawinya. Memang pada saat itu, mereka mencapai puncak kejayaan sehingga mereka angkuh dan bergelimang dunia.⁹

Selain itu, ada lagi kisah dari kaum Tsamud dalam Surah Al-Su'ara' ayat 149 "*Kamu memahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan sangat pandai*". Kata *farihin* dalam ayat ini ada dua arti yang pertama sangat pandai atau profesional. yang kedua, angkuh.¹⁰ Terlepas dari itu semua watak kaum 'Ad dan kamu Tsamud tidak jauh beda mereka sama-sama membanggakan dunia hingga membuat mereka angkuh dan sombong. Mereka lupa bahwa dunia itu hanyalah kesenangan yang menipu.

Konsepnya adalah dunia yang seharusnya menjadi fasilitas manusia selama hidup di dunia, jika diperoleh dengan cara yang tidak benar atau dengan cara yang benar tapi berlebihan maka akan memunculkan sikap zalim seperti dalam surah Al-Alaq ayat 6-7 "*ketahuilah! sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup*."

Zalim disini bukan zalim pada dirinya akibat perbuatan yang tidak baik, tapi zalim yang ada kaitannya dengan sosial. Kezaliman sosial dapat dibentuk atau bahkan menjadi salah satu kemunculannya adalah ketika duniawi bersatu dengan kekuasaan.¹¹ adalah mungkin jika suatu penguasa yang zalim dan berharta melimpah akan mudah untuk menciptakan kejahatan. Ini merupakan sesuatu yang tidak diinginkan oleh naluri kemanusiaan.

Sebagai Muslim, kita harus tahu bahwa manusia tidak akan memperoleh kebahagiaan dari dunia keseluruhan, juga tidak mungkin dunia itu mendatangkan keburukan kepada seluruh penghuninya. Artinya, kadang kita akan bahagia dari adanya dunia itu tapi kadang pula kita mengalami

Doktor: *Sunnatullah Dalam Persepektif Alquran: "Suatu Kajian Sosiologis dengan Tafsir Tematik*, Hlm. 178.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hlm. 297.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 309.

¹¹ Ahmad Husnul Hakim, Disertasi Doktor: *Sunnatullah Dalam Persepektif Alquran: "Suatu Kajian Sosiologis dengan Tafsir Tematik"*. Hlm. 138.

keburukan atau kesedihan dalam kehidupan dunia. Oleh karena itu, sepatutnya manusia sadar bahwa dunia bukanlah segala-galanya hingga harus mati-matian mendapatkannya.

Dalam peradaban modern, terdapat beberapa kerusakan besar salah satunya yaitu gangguan antara kemajuan material dan spritual yang belum seimbang di tengah masyarakat dalam suatu bangsa. Faktanya, di dunia ini, khususnya di negara maju banyak terdapat badan pengawas perdamaian maupun pengawas kejahatan. Namun anehnya tidak ada badan pengawas kerakusan, ketamakan, dan keegoisan.¹² Sehingga untuk menyeimbangkan antara kemajuan material dengan spritual belum bisa dipadukan. Ini tidak terlepas dari terlalu adanya kecendrungan matrealis dan sifat keduniaan yang terlalu tinggi, dimana mereka tidak sadar bahwa itu bagian dari tipuan dunia.

Negara Amerika Serikat misalnya, adalah negara yang secara materi sudah sangat maju. Namun faktanya tingkat kejahatan disana lebih tinggi dari pada angka kejahatan negara berkembang.¹³ Ini menandakan bahwa kemajuan duniawi yang mereka peroleh justru tidak bisa menciptakan negara yang berperadaban baik. Sehingga dengan ini, mindset kita harus menyadari bahwa kehebatan dunia itu hanyalah semu dan bersifat menipu. Cendrung membuat lalai manusia. Ini juga fakta bahwa dunia itu merupakan kebahagiaan semu.

Dunia memang terlihat aneh, karena manusia yang hakekatnya paham dan sadar ada alam keabadian tapi masih saja mereka tertipu melakukan aktivitasnya di dunia hanya untuk mencapai kebahagiaan dunia saja, tanpa memperhatikan amal akhirat yang seharusnya mereka tabung.

Analisis kata dari kebahagiaan dapat diambil secara makna atau subtansinya dari pembahasan ayat yang berbicara masalah kesenangan dunia yaitu pada Surah Ali Imran¹⁴, di sana dinyatakan bahwa dunia itu adalah *mathâ' al ghurûr* (kesenangan yang memperdaya) sedangkan sebelum kata itu ada ungkapan *Al-Hayâh Al-Dunyâ*. Dengan ini, dapat diartikan bahwa dunia itu bagian dari kebahagiaan yang menipu atau sesuatu yang memperdaya manusia.

¹² H.G. Sarwar, *Filsafat Alquran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers. 1988). Hlm. 166.

¹³ Edwin H. Sutherland, dkk. *Prinsip-prinsip Dasar Kriminologi Edisi Kesebelas, terj. Tri Wibowo BS*. (Jakarta: Prenadamedia, 2018). Hlm. 68.

¹⁴ Secara subtansi dari surah Ali Imran ayat ke 14 yaitu bahwa dunia (yang berupa wanita, anak dan harta kekayaan) itu merupakan kesenangan dunia yang bisa menipu manusia namun juga bisa mengantarkan kepada kebaikan tergantung diri masing-masing).

Kalau dilihat dari Surah Al-Hijr ayat 19-20 *“Dan kami telah menghamparkan bumi dan kami pancangkan padanya gunung-gunung serta kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. Dan kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (kami ciptakan pula) makhluk-mahluk yang bukan kamu memberi rezekinya”*. Terdapat sebuah gambaran bahwa dunia itu memang untuk mencari sumber-sumber kehidupan di mana nantinya kehidupan itu mencukupi keperluan kita selama di dunia. As-Sya’rawi berkata dalam tafsirnya Allah memberikan nikmat kepada manusia atas terciptanya bumi yang dipenuhi dengan sarana kehidupan. Menurut beliau andai saja digunakan untuk perdamaian dan menumbuhkan kesejahteraan masyarakat bumi pasti akan memunculkan kemakmuran.¹⁵

Kekhawatiran yang patut kita perhatikan adalah adanya sifat berlebihan dalam mencari dunia ini. Sehingga yang ada hanyalah kelalaian dari tujuan hidup itu sendiri. Karena sebagaimana Alquran katakan dalam Surah Ali Imran ayat 14 *“Dijadikan indah dalam pandangan manusia kecintaan terhadap aneka syahwat, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dan berlipat ganda berupa emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”*¹⁶ Ayat ini menandakan bahwa dunia itu memang dibuat seolah-olah indah dan menyenangkan yang nantinya ada harapan kebahagiaan di dalamnya.¹⁷ Padahal kebahagiaan itu hanya dapat diperoleh dengan ibadah bukan dengan menikmati dunia ini. Apalagi menikmati dunia yang diperoleh dengan cara yang haram.

Pembahasan tentang kebahagiaan di dunia sering kali dikaitkan dengan kehidupan akhirat. Salah satu yang jadi sorotan Alquran tentang pilihan kesetiaan pada akhirat atau pada duniawi, yaitu pada saat peperangan dimana kondisi antara berani dan takut sedang diuji. Pada saat itulah Alquran memberikan ketegasan bahwa kebahagiaan dunia itu semu (dalam arti jangan takut mati dalam berperang karena semua manusia pasti mati) sedangkan kehidupan dan kebahagiaan akhirat itu abadi dan hakiki. Sebagai mana yang ada dalam Surah An-Nisa’ ayat 77 *“Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, tahanlah tanganmu dari berperang. Laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat! Ketika mereka diwajibkan*

¹⁵ M. Mutawalli As- Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, terj. Tim terjemah Safir Al-Azhar. (Jakarta: Duta Azhar PT Ikrar Mandiriabadi, 2007). Hlm. 404.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Hlm. 31.

¹⁷ Dalam hal ini, M. Quraish Shihab berkata dalam Tafsir Al-Misbah bahwa menjadikan indah itu bisa benar-benar indah atau bisa jadi tidak. Beliau juga mengutip penjelasan Surah Al-Hujarat ayat ke 7 tentang keimanan yang dibuat indah di dalam relung hati orang yang beriman oleh Allah. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Hlm. 31.

berperang, tiba-tiba sebagian mereka takut kepada manusia, seperti takutnya kepada Allah bahkan lebih takut. Mereka berkata: “ya Tuhan kami, mengapa engkau wajibkan kepada kami berperang ? mengapa engkau tidak tunda beberapa waktu lagi? Katakanlah, “kesenangan dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun”.

Dalam ayat ini, antara keberanian dan keyakinan sejati dalam diri mereka belum terjalin baik. Faktanya memang kebanyakan dari manusia takut akan kematian apalagi yang memiliki kekayaan dan jabatan. Mereka menganggap bahwa dunia adalah segala-galanya padahal tidak demikian.

Sebagai seorang muslim, yang mempunyai fitrah untuk selalu beribadah¹⁸ seharusnya waspada dan hati-hati agar tidak memprioritaskan dunia dalam hati kita.

Kekhawatiran yang disampaikan oleh Alquran adalah bagi para orang kaya Karena mereka cenderung untuk mudah lalai akibat dunia yang mengelilingi mereka dan kurangnya mendekatkan diri pada Allah.

Melihat fakta-fakta dan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melihat dan menganalisis secara objektif terkait kebenaran kebahagiaan yang terkesan negatif bagi umat dunia. Ini seakan-akan berbanding terbalik dengan konsep kemajuan suatu bangsa yang mana tolak ukur dari kemajuan suatu bangsa untuk zaman sekarang adalah kemakmuran dan kesejahteraan. Sedangkan dunia perkotaan seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan sudah mengalami kemajuan dari pada daerah lain. Tapi, fakta mengatakan bahwa religius yang terpancar dari daerah perkotaan cenderung tidak seimbang antara karakter orang kota yang seharusnya lebih rajin ibadah kepada Tuhan karena kemajuan dan kesejahteraan ternyata justru semakin individual dan hedonis.

Dengan ini, penulis memberi judul pada penelitian ini yaitu “*TAFSIR KEBAHAGIAAN” Kajian Tafsir Tematik*”

Tentunya dalam hal ini, penulis akan melihat langsung kitab-kitab tafsir baik dari masa klasik sampai masa kontemporer sekarang ini. Sehingga bisa melihat hakekat dari adanya substansi pesan yang terlihat dari ayat tersebut tentang kesenangan dunia.

¹⁸Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam: Memahami Perilaku Manusia Dengan Paradigma Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia). Hlm. 131.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini, dengan melihat dari latar belakang tadi bisa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa pengertian kebahagiaan perspektif Alquran?
2. Apa benar adanya dunia itu menjadi kebahagiaan yang menipu saja?
3. Bagaimana Alquran memandang konsep kebahagiaan dalam kehidupan?

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang di atas, setidaknya ada beberapa poin penting yang harus dibahas sehingga tidak terjadi pelebaran pembahasan. Oleh karena itu, penulis merumuskan beberapa batasan-batasan dalam pembahasan ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa hakekat kebahagiaan dunia menurut Alquran?

D. Tujuan dan manfaat penelitian

Usaha penulis dalam melakukan penelitian ini, guna memberikan manfaat dan tujuan kepada masyarakat. Berikut pemaparan dari tujuan dan manfaat penelitian ini:

1. Tujuan
 - a. Mengetahui hakekat kebahagiaan perspektif Alquran
 - b. Menganalisa fenomena kebahagiaan dengan tinjauan ayat-ayat Alquran
 - c. Memahami pesan yang disampaikan Alquran tentang ayat-ayat yang membahas kebahagiaan.
2. Manfaat
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan gambaran tentang kebahagiaan dalam pandangan Alquran sehingga dapat dijadikan pegangan bagi umat sekarang dalam memahami kebahagiaan dunia.
 - b. Sebagai sumbangsih khazanah keilmuan yang diharapkan dapat menyumbang pengetahuan untuk para peneliti selanjutnya
 - c. Mengembangkan kajian Alquran secara tematik yang nantinya sebenarnya merupakan pijakan awal dalam penelitian tentang kebahagiaan.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Untuk menganalisa ayat tentang kebahagiaan, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*libery reseach*). Cara Penelitian kepustakaan ini yaitu mengumpulkan berbagai sumber data dari kitab-kitab atau buku-buku tentunya berkaitan dengan objek penelitian, objek penelitian ini tentang penafsiran para ulama' seputar kebahagiaan perspektif Alquran. Setelah itu ditindaklanjuti dengan analisa yang proporsional dan objektif.

2. Sumber data

Sumber data yang paling pokok dan inti dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran. Oleh sebab itu, penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan ilmu tafsir. Sehingga hasilnya sesuai dan tidak melenceng dari koridor penafsiran. Untuk mendukung itu, maka penulis dalam membahas kajian ini mengambil dari beberapa buku, penelitian, jurnal, maupun skripsi serta kitab-kitab tafsir yang mendukung dan cocok dalam penelitian ini, seperti: *Mufradat fi Gharib Alquran (Al-Asfahaniy)*, *tafsir al-Munir (asz-Zhuhaili)*, *Tafsir al-Misbah (Quraish Shihab)*, *Tafsir as-Sya'rawi (as-Sya'rawi)* dan juga *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Ibn Katsir)*, serta yang lainnya.

3. Langkah penelitian dan Analisis Data

Penulis mempunyai tahapan dalam mengumpulkan data dan menganalisa ayat tentang kesenangan dunia, berikut keteranganya:

- a. Dalam kajian ini, penulis mengumpulkan data terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan kebahagiaan dalam Alquran, dengan bantuan kamus-kamus mufradat Alquran seperti *Mufradat Fi Gharib Alquran* karya *Al-Raghib Al-Isfahani*.
- b. Melacak dan mengumpulkan ayat yang mengandung keserasian secara tema.
- c. Setelah itu, penulis mengkaji dan mengumpulkan pendapat para ulama' tafsir terhadap ayat tersebut sehingga diharapkan bisa membantu memahami hakekat dari isi teks ayat tersebut.
- d. Membahas fenomena yang muncul dari setiap ayat yang terdapat kata "kebahagiaan". Melihat karakter atau kondisi sosial yang mendapat respon atau teguran soal kebahagiaan.
- e. Menjelaskan kesimpulan yang telah dijelaskan sehingga dapat menjawab persoalan yang ada.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis melihat bahwa dalam pembahasan tentang keduniaan sudah lumayan banyak namun secara spesifik untuk kajian kebahagiaan masih sedikit, salah satu yang membahas seputar kebahagiaan dalam arti kesenangan dunia sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul *Dunia Kesenangan Semu*, sebuah terjemahan dari sebuah kitab *Ad-Dunyah Dhillu Zaail* karya Malik bin Muhammad al-Qasim, dalam buku ini menjelaskan tentang respon dan tanggapan para Ulama' terdahulu tentang kehidupan dunia fana ini. Dalam buku ini juga menjelaskan sifat dunia, cara meraih kebahagiaan dunia dan sifat zuhud yang perlu ditanam untuk membentengi dunia.

Dalam hal ini, penulis melihat ada perbedaan yang akan ditulis oleh penulis. Dalam penelitian ini, lebih ditekankan kepada hakekat dari kesenangan dunia tersebut dan melihat seperti apa dialog yang terjadi pada ayat itu sehingga perlu diperhatikan esensi dari dunia ini.

Penulis juga memaparkan secara khusus nuansa kenikmatan yang akan diperoleh jika manusia itu memahami hakekat dunia. Hal ini tidak ada di dalam buku *Dunia Kesenangan Semu* melainkan hanya beberapa uraian saja.

2. Buku lain yang membahas tentang Kebahagiaan adalah *Makna kata Ad-Dunya serta relasinya dalam Alquran*. Karya sebuah skripsi yang ditulis oleh Khalishatun Naqiyah. Dalam skripsi ini, banyak dijelaskan tentang pesan ayat yang disampaikan dalam persoalan dunia, menurut beliau makna ayat yang berkaitan dengan dunia ada yang memberi pesan positif ada yang memberi pesan negatif. Kekurangan dalam skripsi ini tidak menjelaskan kebahagiaan dunia secara detail begitu juga term yang diangkat sekitar lima saja.

Sedangkan bedanya dengan skripsi penulis adalah lebih mengungkapkan sisi kebahagiaan secara komprehensif yang menjadi perhatian dan pesan Alquran untuk manusia agar tidak tertipu. Selain itu penulis juga mengungkapkan tafsir-tafsir tentang term yang berkaitan dengan kebahagiaan.

3. Tipuan dunia-dunia tipuan merupakan sebuah karya oleh K.H. Sinwani Adra'i B.A. dalam buku ini, dijelaskan hakekat kehidupan manusia di dunia yang notabena sebagai tempat ujian dan pilihan. Kelebihan dalam buku ini, sebelum menjelaskan apa itu contoh dari tipuan dunia, buku ini terlebih dahulu menjelaskan hakekat dan proses hidup di dunia fana ini. Dalam buku ini juga, dijelaskan beberapa contoh manusia yang tertipu dari tipuan

dunia. Setelah itu, dalam buku ini juga memaparkan solusi agar tidak tertipu kehidupan dunia.

sedangkan kelemahan dari buku ini, tidak dijelaskan term-term yang berkaitan dengan kebahagiaan padahal tipuan itu sendiri bagian dari kebahagiaan yang bersifat semu, mengingat buku ini berbicara tipuan dunia yang seharusnya membahas ulasan singkat apa itu tipuan yang notabena dianggap sebagai kesenangan dan kenikmatan dunia.

Sedangkan karya penulis, menjelaskan term-term yang berkaitan dengan kebahagiaan. Di dalamnya bisa menilai mana saja yang nantinya itu semua sebagai ujian atau sebagai tipuan kehidupan dunia.

G. Sistematika penulisan

Ada tiga bagian yang dilihat secara umum dalam penulisan penelitian ini, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Untuk lebih jelasnya sehingga kajian ini lebih komprehensif penulisan penelitian ini ada beberapa bagian sehingga terlihat lebih sistematis yaitu sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, di dalamnya terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan tinjauan pustaka. Semua itu menjadi cerminan untuk penulisan bab selanjutnya, sehingga tidak keluar batas atau tidak terjadi pelebaran pembahasan yang tidak substansif.

Bab kedua, menjelaskan definisi tentang kebahagiaan serta term-term yang berkaitan dengan maksud tersebut. Selain itu, mengungkapkan pandangan ulama tafsir terkait kajian ini. Pandangan ulama' yang akan dibahas dalam kajian ini, baik pandangan ulama' klasik maupun kontemporer dengan pertimbangan kitab tafsirnya, serta mengambil dari beberapa pandangan ahli filsafat. Karena dengan demikian bisa membantu dalam atau mengkombinasikan pemahaman ulama' Islam dengan cendikiawan non muslim.

Pada bab ketiga, adalah karakteristik atau pemetaan makna substantial dari kebahagiaan. Hal ini, memaparkan sebuah tafsir yang berkenaan dengan kenikmatan sehingga dapat dilihat secara jelas apa dan bagaimana Alquran mengurai kebahagiaan. Serta melihat pengaruh apa saja dari adanya kehidupan dunia ini. Perlu juga melihat dan memaparkan dimensi-dimensi kebahagiaan perspektif Alquran.

Bab empat, merupakan pembahasan akhir skripsi ini, yang akan diisi kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan khususnya menjawab

rumusan masalah. Penulis memberikan saran serta daftar pustaka yang menjadi tolak ukur atau rujukan penelitian ini.

BAB II

PENGERTIAN KEBAHAGIAAN DAN PADANAN KATANYA

Adalah penting bagi penulis untuk memaparkan pengertian dari kebahagiaan sebelum melangkah pada pembahasan yang mendalam. Setelah itu, penulis juga akan memaparkan padanan makna dari kebahagiaan mengingat arti dari kebahagiaan cukup variatif secara substansinya.

A. Definisi Kebahagiaan

Secara etimologi, kebahagiaan berasal dari kata bahagia, yang artinya perasaan senang atau jauh dari segala yang menyusahkan. definisi ini memberikan gambaran bahwa kebahagiaan itu bersifat keadaan, suasana hati seseorang.¹ Kata bahagia ini juga dapat dijumpai dalam bahasa Inggris (*Happiness*), bahasa Latin (*Felicitas*), dan Yunani (*Eutychia*).² Sedangkan dalam bahasa Arabnya (*as-Sa'adah*).³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kebahagiaan ialah setiap hal yang berkaitan dengan kesenangan, kegembiraan yang diperoleh oleh manusia selama hidup di dunia, yang nantinya juga akan dirasakan di Akhirat juga. Hal ini, dunia mempunyai relasi dengan akhirat dalam konteks awal dan akhir penciptaan.⁴ Oleh karenanya kebahagiaan akan ada di dua alam itu. Pencapaian meraih kebahagiaan bermacam-macam, bahkan ada yang menggunakan jalur salah atau tidak sesuai dengan syariat, padahal posisi seperti itu bukan mendapatkan kebahagiaan malah mendapatkan kesengsaraan.

Ada yang menggunakan cara-cara positif seperti ingin mempunyai rumah, mereka melakukan pencapaian tersebut dengan bekerja keras dan penuh perjuangan untuk menggapai rizki yang halal dan berkah. Sehingga mereka merasakan kesenangan. Ada pula yang melewati semuanya dengan hal negatif seperti ingin punya handphone tapi tidak mau bekerja, justru mencuri sehingga kesenangan yang diperoleh hanyalah semu. Dalam hal ini, Alquran memberikan gambaran tentang konsep kesenangan bahwa

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka), Hlm. 74.

² Dzakiyul Ma'arif, Skripsi, *Konsep Bahagia Prespektif al-Maraghi*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2017), Hlm. 20.

³ Ahmad Warson Munawir dan M. Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif), Hlm. 79.

⁴ M. Ilham Dwi Aristya, Skripsi, *Gambaran Kehidupan Dunia Dalam Alquran*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), Hlm. 22.

kesenangan atau kebahagiaan yang hakiki itu diperoleh oleh orang yang mukmin sehingga hatinya tenang.⁵

Setelah kita membahas dari sisi etimologi, perlu kiranya memaparkan kebahagiaan dari sudut Terminologi untuk lebih memperjelas pengertian kebahagiaan baik dari sisi kealquranan atau dari pendapat para ulama'. Setidaknya ada beberapa ulama' yang menjelaskan tentang hakikat kebahagiaan atau kesenangan, sebagai berikut:

1. Menurut pemikir islam

Menurut Al-Ghazali⁶ sebagai mana yang dikutip oleh Hamka bahwa kebahagiaan itu ketika manusia mengingat Allah. Karena hati itu diciptakan untuk mengingat Allah, maka kelezatan akan terasa di dalam hati kalau teguh berma'rifat kepada Allah.⁷

Begitu juga pendapat Ibnu Khaldun⁸ bahwa patuh dan tunduknya manusia di garis-garis yang telah ditentukan oleh Allah dan sesuai dengan prikemansian.⁹

2. Menurut pemikir barat

Pendapat Aristoteles (384-322 SM)¹⁰ tentang kebahagiaan ialah suatu pencapaian kebahagiaan yang diperoleh setiap orang menurut harapan atau kehendak masing-masing.¹¹

Berbeda dengan pendapat Tolstoy (1828-1910)¹² bahwa kebahagiaan itu ada dua. Ada kebahagiaan untuk diri sendiri dan dan bahagia sejati (bahagia yang nantinya berguna bagi masyarakat).¹³

⁵ Arif Fauzi Fadlan, Skripsi: *Konsep Kesenangan Perspektif Ikhwan Al-Safa*. Hlm. 2-3. Lihat juga Q.S. Al-Fath/48:4. Bahwa orang beriman akan mendapatkan ketenangan dari Allah supaya bertambah keimanan mereka.

⁶ Lahir di Thus; 1058 / 450 H dan meninggal di Thus 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H. Lihat di . Lihat di <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali> pada tanggal 16 juli 2019 pukul 14:54.

⁷ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republik Penerbit, Januari 2016). Hlm. 14.

⁸ Lahir pada 27 mei 1332 di Tunisia lalu meninggal 19 maret 1406 di Mesir. Lihat di http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Khaldun pada tanggal 16 juli 2019 pukul: 14:47.

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern* . Hlm. 14.

¹⁰ Lihat di <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Aristoteles> pada tanggal 16 juli 2019 pukul: 21:22.

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern* . Hlm. 19.

Melihat pemikiran dari paparan di atas, terdapat implementasi yang saling berkaitan dan melengkapi. Pendapat dari Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun terlihat bertendensi pada spritualitas agama sehingga cenderung perlu melakukan hal-hal positif yang sesuai dengan tatanan agama dan masyarakat agar menuai hakekat kesenangan dan kebahagiaan dunia.

Begitu juga dari pemikir barat saling berkaitan yaitu ketika Aristoteles mendeskripsikan kebahagiaan dan kesenangan bahwa itu adalah bersifat abstrak dan dinamis sesuai penilaian masing-masing dari pihak yang berusaha mendapatkan harapannya yaitu kebahagiaan. Tolstoy memperjelas batasan-batasan kebahagiaan Aristoteles yaitu perlu adanya kesadaran bahwa kebahagiaan yang sejati hanyalah ketika ada pragmatisme untuk masyarakat. Manusia hidup memang perlu memperhatikan alam sekitarnya karena kehidupan ini saling membutuhkan satu sama lain.

B. Term yang Memiliki Makna Sepadan dengan Kebahagiaan

Kebahagiaan pembahasannya mencakup sesuatu yang dirasakan oleh manusia, dimana sesuatu yang dirasakan bisa jadi akan berlanjut dan berefek sampai di akhirat. Kebahagiaan ini ada yang bertendensi terhadap sifat-sifat keadaan yang berhubungan dengan materi atau perilaku manusia selama di dunia. Berikut sifat-sifat kebahagiaan beserta makna-makna yang sepadan dengan sifat-sifat kebahagiaan selama hidup di dunia, yaitu *ghurûr*, *zahrâh*, *zînâh*, *fitnah*, *matâ`*, *laib* dan *lahwu*.

1. *Ghurûr*

Kata *Ghurûr* berasal dari akar kata *Garra* yang mempunyai arti memperdayakan, menggoda atau menipu.¹⁴ Di dalam Alquran kata *Ghurûr* diulang sebanyak 27 kali dengan bentuk kata yang berbeda, dalam bentuk *Fi'il* diulang sebanyak 15 kali sedangkan dalam bentuk *Isim* diulang sebanyak 12 kali.¹⁵ *Ghurûr* yaitu setiap sesuatu yang memperdaya manusia baik diperdaya oleh harta, ketenaran, syahwat, maupun setan.¹⁶

Salah satu ayat yang berbentuk *Fi'il* yaitu pada Surah Al-Anfal Ayat 49 “*Pada saat orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit di hati mereka berkata: agama mereka menipu mereka. padahal siapa*

¹² http://id.m.wikipedia.org/wiki/Leo_Tolstoy pada tanggal 17 juli 2019 pukul 13:22.

¹³Hamka, *Tasawuf Modern* . Hlm. 38.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Hlm. 1000.

¹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Alquran*, (Mesir: 1945). Hlm. 487.

¹⁶Al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat Fi Gharîb Alquran*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif). Hlm. 465.

saja yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."¹⁷ Dalam ayat ini tidak membahas akan hinanya dunia melainkan membahas tentang orang munafik¹⁸ Sedangkan ayat yang berbentuk *Isim* dari kata *Garra/Ghurûr* yaitu di Surah Ali Imran Ayat 185 "*Setiap yang berjiwa besar pasti akan mencicipi mati. Dan sesungguhnya pada Hari Kiamat sajalah disempurnakan pahala kam. Barang siapa dijauhkan dari mereka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia telah beruntung. Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*"¹⁹ Menurut Ibnu Katsir (700-774 H) Surah Ali Imran ini menggambarkan akan hinanya dunia karena dunia itu dirasakan sebentar, fana dan akan hilang.²⁰

Dari kata *Ghurûr* atau *Garra* yang berkaitan dengan dunia setidaknya ada 12 tempat di beberapa Surah dalam Alquran. Hal ini, ketika direlasikan dunia kata *Ghurûr* atau *Garra* itu bertendensi bahwa dunia bukanlah kesenangan yang hakiki. Penulis melihat bahwa Fakta ini terjadi ternyata ketika kata *Ghurûr* atau *Garra* disandingkan dengan pembahasan Dunia dan Akhirat. Melihat hal ini, wajar jika dunia terlihat dan dianggap hina dibandingkan dengan akhirat yaitu Surga yang notabena memang tempat hakiki manusia. 12 tempat kata *Ghurûr* atau *Garra* di beberapa Surah yaitu ada di QS. Ali Imran (3): 14, QS. Ali Imran (3): 185, QS. Ali Imran (3): 196, QS. Ghâfir (40): 4, QS. Al-Isra'(17): 64, QS. Fâthir (35): 5, QS. Lukman (31): 33, QS. Al-A'râf (7): 51, QS. Al-An'am (6): 70, QS. Al-An'am (6) 130, QS. Al-Jatsiyah (45): 35, QS. Al-Hadîd (57): 20.

2. *Zahrah*

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, 561.

¹⁸ Munafik adalah seseorang yang lemah kepribadiannya juga tidak berpendirian. Lihat Abdul Khaliq, *Dimensi Religi Dalam Fitrah Manusia*, hal. 111.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Hlm. 359.

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Al-Adhim* (Maktabah Samilah: 1999 H.). Jld. 2. Hlm. 178. Lihat juga di Tafsir Jalalain bahwa yang dimaksud memperdaya atau *Ghurûr* yaitu kehidupan yang dirasakan hanya sementara lalu akan sirna (lihat di Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Dar Hadis) . Hlm. 93. Sayyid Qutub berkata: dunia yang memperdaya itu yang membuat manusia merasa bahwa itu adalah hakekat kesenangan, padahal kesenangan itu adalah sesuatu yang diperoleh dengan perjuangan yang nantinya menuju surga (Lihat Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). Jld. 4. Hlm. 56).

Zahrah berasal dari kata *Zahara-Yazharu-Zuhuran* yang artinya bercahaya, terang, bunga dan kembang.²¹ menurut kamus Al-Mu'jam Al-Arab Al-Asasi yaitu kesenangan hidup atau kebahagiaan,²² kata *Zahrah* ini hanya diulang satu kali dalam Alquran yaitu QS. Taha (20): 131,²³ berikut terjemahnya “*Dan janganlah pandangan matamu tertuju pada kenikmatan yang telah diberikan kepada beberapa golongan oleh kami bunga kehidupan dunia, supaya mereka diuji oleh kami dengan (kesenangan) itu. Karunia tuhanmu itu lebih sempurna dan lebih kekal.*”²⁴ dalam ayat ini pembahasannya ada keterkaitan dengan perkara dunia, ayat ini jelas bahwa posisi sebagai muslim harus tetap optimis akan agamanya walau disatu sisi dalam kondisi susah secara materi. Pada hakekatnya semua itu tetaplah ujian dari Allah baik itu yang terlihat jelek atau yang terlihat baik.²⁵

Quraish Shihab mengartikan kata *Zahrah* dalam surah di atas sebagai bunga yang cepat layu dan hiasan sementara di dunia.²⁶ Manusia yang hidup di dunia pasti akan mati sehingga pada saat mati inilah akan terlihat betapa singkatnya kehidupan ini, dengan ini akan tergambar bahwa bunga dunia itu memang sebuah ujian.²⁷ ujian disini bukan berarti kita tidak boleh mendekati dunia melainkan harus pandai-pandai mengelola sehingga tidak terlena bunga dunia ini. Seperti halnya nabi yang tidak terlena dengan harta rampasan perang.²⁸

3. *Zīnah*

Kata *Zīnah* itu berasal dari akar kata *Zāna* yang artinya menghiasi, mempercantik atau perhiasan.²⁹ Menurut Mahmud Yunus yaitu elok atau

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, Januari, 1989). Hlm. 158. Menurut Ahmad Warson Munawwir yaitu keindahan dunia. (Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Hlm. 588.

²² Ahmad Muktar Umar, dkk., *Al-Mu'jam Al-Arabi Al-Asasi*, (Tunisia: Li Durus), Hlm. 589. Menurut Tafsir jelalain diartikan kesenangan dunia (lihat Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Hlm. 419).

²³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Alquran*, Hlm. 332.

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Cet. 1. Hlm. 555.

²⁵ QS. Al-Anbiya', (21): 35.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Hlm. 711. Ibnu Katsir mengutip dari Qatadah bahwa *Zahraturun* di ayat ini diartikan perhiasan dunia lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Al-Adhim*, jld. 5. hal. 327.

²⁷ M. Mutawalli As- Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, terj. Tim terjemah Safir Al-Azhar, jld. 8. hal. 768.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994). Hal. 248.

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Hlm. 598.

perhiasan.³⁰ Dalam Alquran kata ini diulang sebanyak 46 kali dengan berbagai bentuknya.³¹ 36 dari kata ini pengulangannya tidak berbicara perihal dunia.³²

Berikut merupakan surah yang terdapat kata *Zīnah* disertai kategori surah, subtansi serta objek ayat yang tidak ada kaitan dengan dunia tapi tetap berkaitan terhadap hal-hal yang membuat lalai:

- a. QS. Al-An'am (6): 43, kategori makkiyah, objeknya perilaku atau sikap sombong, secara subtansi perlunya sikap rendah hati. Ayat 122 dengan objek pembahasannya orang kafir, secara subtansi lalai terhadap konsep kematian. Ayat 137 dengan objeknya sikap orang musyrik secara subtansi sadar untuk tidak membunuh anak. Ayat 108 objeknya orang musyrik sedangkan subtansinya terlihat indah perbuatan dosa.
- b. QS. Al-Anfâl (8): 48, kategori madaniyyah, objeknya orang sombong dan dan riya' subtansinya lalai pada perbuatan dosa.
- c. QS. An-Nahl (16): 63, kategori makkiyyah, objeknya umat terdahulu, secara subtansi lalai dalam perbuatan dosa.
- d. QS. An-Naml (27): 24, kategori makkiyah, objeknya yaitu ratu penyembah matahari, subtansinya syirik dalam bertuhan. Ayat 4 objeknya orang yang tidak beriman, subtansinya juga syirik dalam bertuhan.
- e. QS. Al-Ankabut (29): 38, kategori makkiyah, objeknya kaum Ad dan Tsamud, subtansinya yaitu lalai akan gemerlap dunia.
- f. QS. Al-Hujurat (49): 7, Kategori makkiyah, objeknya hati orang yang beriman, secara subtansi membahas hidayah keimanan dalam hati orang mukmin.
- g. QS. At-Taubah (9): 37, Kategori madaniyyah, objeknya orang kafir, subtansinya yaitu lalai akan perbuatan buruk.
- h. QS. Ar-Ra'd (13): 33, kategori makkiyah, objeknya orang kafir, subtansinya lalai akan perbuatan kafir mereka.
- i. QS. Fatir (35): 8, kategori makkiyah, objeknya orang kafir, subtansinya yaitu lalai perbuatan amal mereka.
- j. QS. Gafir (40): 37, kategori makkiyah, objeknya fir'aun. Subtansinya lalai pada perbuatannya.
- k. QS. Muhammad (47): 14, kategori madaniyyah, objeknya kaum kafir, subtansinya lalai akan perbuatan buruk mereka.

³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hlm. 160.

³¹ Al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat fi Gharib Alquran*, Hlm. 335.

³² Khalishatun Naqiyah, Skripsi: *Makna Kata Al-Dunyâ Serta Relasinya Di Dalam Alquran*, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), Hlm. 31.

- l. QS. Fath (48): 12, kategori madaniyyah, objeknya orang kafir, subtansinya lalai akan prasangka buruknya.
- m. QS. Tâha (20): 59, kategori makkiyah, objeknya fir'aun, subtansinya perjanjian.
- n. QS. Yunus (10): 12, kategori makkiyah, objeknya orang-orang yang melampaui batas, lalai atas kejelekan perbuatan mereka.

Dilihat dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa ada 10 yang terdapat di surah makkiyah dan 4 yang ada di madaniyyah. Melihat dari subtansi dari 14 surah di atas mengindikasikan bahwa yang membuat lalai itu bukan hanya bersifat materi melainkan dibuat indah perbuatan dosa oleh setan salah satu yang harus kita waspadai, selalu minta perlindungan pada Allah.

Fungsi membahas kategorisasi antara makkiyah dan madaniyyah salah satunya supaya melestarikan khazanah keilmuan Alquran para ulama' terdahulu.³³ Selain itu, agar dapat membuat kesimpulan bahwa makkiyah yang berorientasikan ketauhidan dan madaniyyah yang berorientasikan kesosialan³⁴ ternyata relasinya dengan konsep kesenangan ini terdapat fakta-fakta yaitu lebih banyaknya makkiyah dari pada madaniyyahnya dalam kontek kesenangan dunia, juga perlunya memahami dan komitmen tentang hakekat kesenangan dunia itu bukan dunia itu sendiri melainkan akhirat yang notabena bersifat tauhid (sebagai esensi dari makkiyah).

Adapun ayat yang terdapat kata *Zinah* yang berkorelasi dengan dunia secara tekstual itu antara lain QS. Ash-Shaffat (37): 6, QS. An-Nahl (16): 8, QS. Fushilat (41): 12, 25, QS. Al-Mulk (67): 5, QS. Al-Hijr (15): 16, QS. Al-Baqarah (2): 212, QS. Ali Imran (3): 14, QS. Yunus (10): 24, 88, QS. Al-A'râf (7): 32, 31, QS. Al-Kahfi (18): 7, 28, 46, QS. Tâha (20): 87, QS. An-Nûr (24): 31, 60, QS. Al-Hadîd (57): 20, QS. Al-Qashash (28): 79, 60, QS. Hud (11): 15, QS. Al-Ahzâb (33): 28. Salah satu objeknya pembahasan *Zinah* dalam surah di atas yaitu orang kafir. Secara subtansi hidup memang dibuat indah apa yang ada di depannya (kenikmatan dan kelezatan dunia yang sudah dicapai) dan di belakangnya (angan-angan mereka).

³³Manna' Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir AS. (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2002). Hlm. 69.

³⁴Manna' Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir AS. 71.

Yang membuat terlihat indah tiada lain adalah setan.³⁵ Menurut Al-Qurthubi pada saat menjelaskan ayat 212 surah Al-Baqarah bahwa Orang mukmin tidak akan tertipu dengan hiasan dunia, sedangkan orang kafir akan terkuasai oleh kesenangan dunia karena mereka menggantungkan diri pada dunia (materealistik).³⁶

4. *Fitnah*

Menurut Mahmud Yunus akar kata *Fitnah* itu *Fatana-Yaftinu-Fatnan*, yang artinya menarik, menggoda dan cobaan atau membuat terpesona.³⁷ Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir ialah memikat atau menarik hati.³⁸ Terdapat 60 kata dalam Alquran dengan berbagai bentuknya.³⁹

Daftar nama surah dan ayat yang terdapat kata *Fitnah* dalam Alquran yaitu QS. Al-Baqarah(2): 102, 191, 193, 217, QS. Ali Imran (3): 7, QS. Al-An'am (6): 53, QS. Al-Anfâl (8): 28, 39, QS. Tâha (20): 40, 85, 90, 131, QS. Al-Anbiyâ'(21): 35, 111, QS. Al-Haj (22): 11, 153, QS. An-Nûr (24): 63, QS. Al-Furqân (25): 20, QS. Az-Zumar (39): 49, QS. Al-Qamar (54): 27, QS. Al-Mumtahanah (60): 5, QS. At-Taghâbun (64): 15, QS. Al-Muddatsir (74): 31, QS. Al-A'râf (7): 155, QS. Al-Ankabût (29): 2, 3, 10, QS. Shâd (38), 24, 34, QS. Ad-Dukhan (44): 17, QS. Al-Buruj (85): 10, QS. At-Taubah (9): 49, 126, QS. Al-Jin (72): 17, QS. Al-A'raf (7): 27, QS. Yunus (10): 85, QS. Al-Isra' (17): 60, QS. An-Nahl (16): 110, QS. An-Naml (27): 47.

Berdasarkan keterangan di atas bisa dijelaskan bahwa kata *Fitnah* itu diulang sebanyak 40 kali dengan berbagai bentuknya yang mempunyai makna ujian atau cobaan. Sedangkan sisanya mempunyai makna berbeda-beda tidak bermakna ujian atau cobaan berikut tabelnya:

Tabel 1
Kata *Fitnah* yang bukan bermakna ujian

No	Surah	Ayat	Makna/subtansi
----	-------	------	----------------

³⁵ Mahmud bin Abi Hasan An-Naisaburi, *I'jazul Bayan fi Maanil Alquran*, (Bairut: Dar Al-Gharbi Al-Islami). Jld. 1. Hlm. 148.

³⁶ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Kairo: Dar Kutub Al-Misriyah), Jld. 3. Hlm. 29.

³⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hlm. 307.

³⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Hlm. 1033.

³⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Alquran*, 511.

1	Al-An'am: 6	23	Berbohong
2	Al-Hadîd: 57	14	Celaka
3	At-Taubah: 9	47, 48, 49	Kekacauan
4	An-Nisâ': 4	91, 101	Menyerang
5	Yunus: 10	83	Siksa
6	Al-Maidah: 5	41, 49, 71	Sesat, memperdaya dan bencana
7	Al-Isrâ': 17	73	Memalingkan
8	Adz-Dzariyat: 51	13, 14	Azab
9	Ash-Shaffat: 37	63, 162	Azab, menyesatkan
10	Al-Qalam: 68	6	Gila
11	Al-Anfâl: 8	25, 73	Siksa, kekacauan
12	Al-Ahzâb: 33	14	Kekacauan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diimplementasikan bahwa tidak semua kata *Fitnah* itu bermakna ujian atau cobaan melainkan juga bermakna Azab, kekacauan atau siksa. Secara garis besar tetap kata *Fitnah* itu berkaitan dengan dunia secara substansial.

Kata yang mempunyai makna secara tekstual maupun secara substansial berkaitan dengan kebahagiaan atau kesenangan dunia yaitu ada dua. Yang pertama, QS. Al-Anfâl (8): 28, dan yang kedua QS. At-Taghâbun (64): 15. Kedua surah ini bermakna ujian, sedangkan relasinya dengan kebahagiaan mengingat di sana disanding dengan kata *amwâl* (harta) dan *aulâd* (anak-anak), menariknya bentuk katanya sama-sama berbentuk isim, Manna' Qattan berkata, sesuatu yang menunjukkan arti *subut* (tetap) atau *istimrâr* (terus-menerus) biasanya juga ditemukan atau dimiliki oleh *jumlah ismiyah* (kalimat nominal),⁴⁰ dengan ini bisa

⁴⁰ Manna' Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir AS. 291.

disimpulkan bahwa *Fitnah* atau ujian yang terkandung dalam kedua surah di atas akan terus menerus menjadi ujian bagi manusia, yang mana ujian ini sesuai yang tercantum dalam kedua surah yaitu harta maupun anak.

Pada QS. Al-Anfâl (8): 28 menjadi pelajaran penting bagi kita bahwa dunia itu memang dapat menipu manusia. Sebagaimana pendapat Abu Hafsh Al-Dimasqi (775 w.) bahwa dunia itu mempersibuk hati manusia salah satunya harta dan anak.⁴¹ Sibuk sehingga lalai pada Tuhannya.

Kata *Fitnah* ini dari 60 kali yang disebutkan dalam Alquran dengan berbagai bentuk dan maknanya ternyata tidak hanya tertuju pada orang beriman saja juga ditujukan kepada orang kafir atau yang mempunyai sifat sombong. Seperti dalam surah-surah berikut:

Tabel 2
Berikut surah-surah dengan *Khitab* yang berbeda-beda

No	Surah	Ayat	<i>Khitab</i>
1	Al-A'râf: 7	27	Bani Adam (Umum)
2	At-Taghâbun: 64	15	Orang yang beriman
3	Al-Muddatsir: 74	31	Orang kafir
4	Al-An'am: 6	23	Orang Musyrik
5	Shâd: 38	24	Nabi Duad
6	Yunus: 10	83	Nabi Musa dan pengikutnya

Dari paparan di atas terdapat kesimpulan bahwa *Fitnah* atau ujian, cobaan atau bencana harus diwaspadai oleh seluruh umat manusia. Seharusnya kita memahami setiap kondisi kita seraya bertawaqal kepada Allah dan selalu meminta perlindungan kepadanya, perlu juga kesadaran tentang setiap yang akan terjadi itu memang sebuah taqdir, hal ini yang nantinya dapat menyikapi dengan lapang apa pun yang terjadi.

⁴¹ Abu Hafsh Al-Dimasqi, *Al-Lubab fi uluil kitab*, (Bairut: Dar Kitab), Jld, 9, Hlm. 499.

5. *Matâ'*

Dalam kamus Al-Munawwir kata *Matâ'* berasal dari *Mata'a* yang artinya panjang, kenikmatan, harta benda.⁴² Bisa juga diartikan dengan membawa pergi sesuatu, benda yang dipergunakan, bersenang-senang.⁴³

Kata *Matâ'* dalam Alquran diulang sebanyak 70 kali diberbagai surah dan berbagai bentuknya⁴⁴, dari 70 itu terdapat sekitar 28 kata yang tidak ada kaitannya dengan dunia, selebihnya berkaitan dengan dunia. Berikut kata *Matâ'* yang ada kaitannya dengan dunia bahwa dunia itu tipuan yaitu QS. As-Zuhruf (43): 29, 35, QS. Al-Furqân (25): 18, QS. Al-Hijr (15): 88, 3, QS. Tâha (20): 131, QS. Al-Anbiyâ'(21): 44, QS. Al-Qashash (28): 60-61, QS. Yunus (10): 23, 70, 98, QS. As-Syu'ara (26): 205, 207, QS. As-Shaffat (37): 148, QS. Al-Ahzab (33): 28, QS. Al-Baqarah (2): 126, 36, QS. Hûd (11): 3, 48, 65, QS. Muhammad (47): 12, QS. Al-Mursalat (77): 46, QS. Al-An'am (6): 128, QS. At-Taubah (9): 38, 69, QS. An-Nisa' (4): 77, QS. Al-Ahqaf (46): 20, QS. Ali Imran (3): 14, 185, 197, QS. Al-A'râf (7): 24, Ar-Ra'd (13): 17, 26, QS. Ghâfir (40): 39, QS. Asy-Syura` (42): 36, QS. Al-Hadîd (57): 20, QS. YâSin (36): 44.

Dari surah-surah di atas terdapat beberapa poin yang secara substansial berkaitan dengan kebahagiaan dunia. Setidaknya ada 3 poin yang menjadi tolak ukur kebahagiaan di dunia yang menipu manusia, yaitu berupa harta kekayaan seperti emas atau berlian, berupa konsumsi hidup seperti makanan dan minuman, dan berupa kesehatan jasmani serta umur yang panjang. Sandang, pangan dan papan adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia selama perjalanan hidupnya di dunia. Hal ini jangan sampai kebutuhan itu menghilangkan atau menjauhkan dari asal tujuan diciptakannya manusia yaitu beribadah pada tuhan.

Tabel 3
Lafad atau kata *Matâ'* yang dikaitkan dengan dunia

No	kategori	Surah	Keterangan
----	----------	-------	------------

⁴² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Hlm. 1306.

⁴³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hlm. 309.

⁴⁴ Al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat fi Gharib Alquran*, Hlm. 658.

1	Makkiyah	As-Zuhruf: 35	Mempunyai relasi dengan perhiasan berupa Emas
2	Makkiyah	Al-Hajr: 3	Mempunyai relasi berupa Makan dan angan-angan kosong
3	Makkiyah	Al-Anbiyâ': 44	Kebahagiaan di dunia itu mendapat kenikmatan dunia diiringi dengan umur panjang

Melihat dari kata *Matâ'* yang berelasi dengan dunia ada indikasi bahwa memang kebahagiaan bersifat duniawi terlihat atau terkesan negatif, dalam artian memang bisa membuat lalai manusia pada tujuan asli diciptakan oleh Allah.

Kata *Matâ'* mempunyai Jumlah kategori makkiyah yang berelasikan dengan dunia yaitu sekitar 18 surah kategori makkiyah. Sedangkan yang madaniyah berada di 7 Surah.

Terkadang kata *Matâ'* itu menjadi tolak ukur antara orang kafir dengan orang mukmin seperti pada surah Al-Qasas ayat 60-61 bahwa disana orang mukmin mendapatkan surga sedangkan orang kafir (penduduk mekah)⁴⁵ mendapatkan neraka karena lalai disebabkan kenikmatan kekayaan, jabatan dan keturunan. Oleh karena itu, berhati-hati dalam menyikapi dunia yang kita miliki sebuah keharusan.

6. *La'ib*

⁴⁵Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jld.13. Hlm. 302.

La'ib artinya bermain-main atau senda gurau, berasal dari akar kata *La'iba-Yal'abu-La'ban*,⁴⁶ dalam Alquran kata ini disebutkan sebanyak 20 kali dengan berbagai bentuknya,⁴⁷ dari 20 kali ini yang pembahasannya berhubungan langsung dengan dunia yaitu 5 kali sebagai berikut:

- a. QS. Al-An'am (6): 32, 70, kategori makkiyah, makna katanya bermain-main.
- b. QS. Al-Angkabut (29): 64, kategori makkiyah, makna bermain-main.
- c. QS. Muhammad (47): 36, kategori madaniyah, makna bermain-main.
- d. QS. Al-Hadid (57): 20, kategori madaniyyah, maknanya bermain-main.

Melihat dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa surah ini terkumpul dalam dua kategori yaitu makkiyah dan madaniyyah, melihat dari mayoritas makkiyah itu bersifat ketuhanan dan madaniyyah bersifat sosial, maka secara substansi kata *La'ib* (bermain-main) ini ada relasi ketauhidannya dan kesosialannya, artinya ketika hidup di dunia seharusnya manusia itu tetap mempertuhankan Allah namun jangan sampai lupa, lalai atau bermain-main sehingga dunia menipunya.

Selain di tempat 4 surah tadi, kata *La'ib* ada di beberapa surah yang lain yaitu sebagai berikut:

- a. QS. At-Taubah (9): 65, kategori madaniyyah, substansinya orang kafir suka mempermainkan agama.
- b. QS. Yusuf (12): 12, kategori makkiyah, substansinya saudara yusuf mengajaknya bermain-main.
- c. QS. Az-Zukhruf (43): 83, kategori makkiyah, substansinya orang kafir bermain-main dan lalai dalam kesesatan.
- d. QS. Al-Ma'arij (70): 42, kategori makkiyah, bermain-main sehingga lalai dalam kesesatan.
- e. QS. Al-An'am (6): 91, kategori makkiyah, bermain-main dalam urusan dunia sehingga lalai dalam kesesatan.
- f. QS. Al-A'râf (7): 98, kategori makkiyah, substansinya orang kafir menggagap sepela dan mempermainkan amal perbuatan.
- g. QS. Al-Anbiyâ' (21): 2, 16, 55, kategori makkiyah, substansinya orang kafir bermain-main akan wahyu, Allah meyakinkan bahwa tidak main-main dalam penciptaannya.

⁴⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Hlm. 1271. Lihat juga (Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hlm. 397).

⁴⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Alquran*, Hlm. 647.

- h. QS. Ad-Dukhan (44): 9, 38, kategori makkiyah, subtansinya orang kafir tidak percaya akan wahyu, mereka anggap main-main. Allah tidak main-main dalam ciptaannya.
- i. QS. At-Thur (52): 12, kategori makkiyah, subtansinya orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan.
- j. QS. Al-Maidah (5): 57, 58, kategori madaniyyah, subtansinya larangan bagi orang mukmin untuk bermain-main dalam urusan agama atau pun dalam urusan ibadah seperti solat.

Dari pembahasan di atas dapat dijelaskan bahwa setidaknya ada tiga pembahasan yaitu terkait jangan dianggap main-main apa pun yang berurusan dengan agama, urusan wahyu atau ciptaan yang Allah ciptakan, karena semua itu pasti ada hal positifnya yang perlu disyukuri. Apalagi lalai terhadap perbuatan yang menyesatkan sehingga jauh dari kebenaran.

Penjelasan ulama' tafsir terkait ayat-ayat yang berhubungan dengan kata *La'ib* khususnya di QS. Al-An'âm (6): 32 cenderung beranggapan bahwa kenikmatan akhirat adalah yang hakiki bukanlah dunia, sebagaimana pendapat T.M. Hasbi Ash Shiddiqy bahwa kenikmatan akhirat itu lebih utama dari pada kenikmatan pada saat di dunia baik secara jasmani maupun rohani.⁴⁸ Akhir ayat ini pun menjadi cermin bahwa kita seharusnya berfikir lebih cermat selama hidup di dunia ini tentang mana yang saharusnya didahulukan.

7. *Lahwu*

Dalam kamus Al-Munawwir kata *Lahwu* berasal dari kata *Lahâ* dengan bentuk *Masdar* *Lahwan* artinya bermain-main, mengalihkan perhatian, hiburan.⁴⁹ *Lahwu* disebutkan sebanyak 16 kali dengan berbagai bentuknya.⁵⁰

Berikut surah dan ayat-ayat yang berkaitan dengan dunia secara langsung yaitu QS. Al-An'am (6): 32, 70. QS. Al-Angkabut (29): 64, QS. Muhammad (47): 36, QS. Al-Hadîd (57): 20. QS. At-Takâtsur (102): 1, ayat ini berbicara tentang lalainya manusia sebab bermegah-megahan, QS. Al-Munafikûn (63): 9, QS. An-Nur (24): 37 kedua ayat ini seruan bagi orang beriman agar tidak lalai dengan hartanya dari mengingat

⁴⁸ T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Alquran Majid An Nur*, (Jakarta: P.T. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), Cet. 2. Hlm. 1177.

⁴⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Hlm. 1293. Lihat juga (Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hlm. 404).

⁵⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Alquran*, Hlm. 653.

Allah, QS. Al-Hijr (15): 3, berbicara orang kafir yang lalai sebab angan-angannya. QS. Al-Jumu'ah (62): 11 berbicara muamalahnya orang kafir yang lalai akan dakwah Nabi.

Sebagian yang lain tidak berbicara kehidupan dunia secara spesifik, yaitu sebagai berikut QS. 'Abasa (80): 10 ayat ini membahas Nabi yang terlewatkan terhadap orang awam (bukan petinggi kaum musyrikin). QS. Al-A'râf (7): 51 yaitu mempermainkan agama sehingga lalai pada kebenaran. QS. Al-Anbiyâ' (21): 3 melalaikan Nabi dan ayat (17) yaitu himbauan untuk tidak meragukan ciptaan Allah bahwa itu semua ada kebajikannya.

BAB III

HAKEKAT KEBAHAGIAAN DALAM ALQURAN

Manusia adalah makhluk teosentris dan antroposentris. Hidup tenang, damai atau bahagia merupakan dambaan bagi seluruh manusia, mereka tidak mau hidup penuh kegelisahan, keresahan, kesedihan maupun ketakutan.¹ Oleh karena itu penting kiranya untuk mengungkap penafsiran ayat-ayat kebahagiaan yang dijelaskan oleh ulama'-ulama' tafsir dalam karyanya.

A. Tafsir Ayat-Ayat Kebahagiaan

Berbagai macam definisi tentang kebahagiaan ada yang beranggapan ketika seluruh kebutuhannya terpenuhi atau terhindar dari dilema kehidupan yang mengekanginya terus-menerus. Sedangkan tawaran nabi setidaknya ada empat yang bisa membahagiakan yaitu lidah yang selalu berzikir, hati yang selalu bersyukur, badan yang selalu sabar, dan istri mukmin yang solehah.²

Dari berbagai pendapat ini, maka perlu tinjauan-tinjauan ayat-ayat yang berkaitan tentang kebahagiaan. Salah satu ayat itu setidaknya terdapat beberapa kata berikut *sakinah*, *farh*, *Hasanah*, *bisyârah*, *falâh*, *barakah*, dan *fauzun*. Berikut tafsiran ayat yang ada kata-kata tersebut:

1. Ketenangan (سكينة)

Agama adalah sumber kebahagiaan dan ketenangan.³ Dalam alquran sendiri sudah diungkapkan tentang ketenangan tersebut, setidaknya ada beberapa ayat yang menjelaskan dan yang berkaitan dengan ketenangan (سكينة) salah satunya yaitu Q.S. Al-Fath: 48 (4) dan (26). *Sakînah* berasal dari kata *sakana* artinya diam atau tenang.⁴ Kata سَكِينَةٌ menurut Ibnu Abbas sebagaimana dikutip oleh Al-Qurtubi bahwa semua maknanya itu طمأنينة artinya kedamaian, keamanan dan ketenangan.⁵ Ketenangan ini

¹M. Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, Agustus), Cet. 1. Hlm. 1.

² Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketemtramatan Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), Hlm. 30.

³ M. Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual sukses membangun hidup damai dan bahagia*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, Agustus), Hlm. 6.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Hlm. 646.

⁵ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jld. 16. Hlm. 264. Lihat juga di Abu Muhammad Sahl At-Tustari, *Tafsir At-Tustari*, (Bairut: Dar Al-Kitab), Hlm. 147.

diberikan oleh Allah setelah orang mukmin dihinggapi rasa was-was dan takut pada saat itu.⁶

Menurut Ibnu Katsir mengutip dari Qatadah tentang penjelasan surah Al-Fath ayat ke 4 “*Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka*” ketenangan itu diberikan kepada orang mukmin yang tunduk dan patuh terhadap hukum Allah dan rasul-Nya, ketenangan itu didapatkan di saat peristiwa Hudaibiyah, ketenangan yang sudah dirasakan oleh orang mukmin pada saat itu Allah tambahkan keimanannya, dengan hal ini dapat dijadikan dalil bahwa keimanan itu bertingkat-tingkat.

وَقَالَ قَتَادَةُ: الْوَقَارُ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ. وَهُمْ الصَّحَابَةُ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ، الَّذِينَ اسْتَحَابُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ
وَأَنْقَادُوا لِحُكْمِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَلَمَّا اطْمَأَنَّتْ قُلُوبُهُمْ لِدَلِكِ، وَاسْتَقَرَّتْ، زَادَهُمْ إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ.⁷

Melihat pandangan ulama’ tafsir di atas berarti selama manusia hidup di dunia ini pasti bisa merasakan ketenangan hidup, hal ini tentunya harus melalui proses yang cukup panjang yaitu keimanan itu dibumbui dengan menjalankan hukum Allah dan Rasul-Nya setelah itu muncullah ketenangan dalam diri. Tanpa ada rasa iman ini tentunya susah untuk meraih ketenangan tersebut, juga iman saja tidak menjadi seseorang akan tenang seutuhnya jika tanpa mengikuti hukum Allah dan Rasul-Nya.

Kondisi seperti di atas itu, tentunya juga sudah mendapatkan ridho dari Allah SWT. Sebagai mana dalam firman-Nya

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ
عَلَيْهِمْ وَأَتَانَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sesungguhnya Allah telah ridho kepada orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah sebuah pohon. Maka, dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menurunkan sakinah atas mereka dan memberi mereka balasan yaitu kemenangan yang dekat serta harta-harta rampasan yang

⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir*, Terj. Fityan Amaliy, dkk. (Jakarta: Darus Sunah Press), Jld. 6. Hlm. 850.

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Al-Adhim*, (Maktabah Samilah), Jild. 7. Hlm. 328. Lihat juga Q.S. Al-Anfâl: 8 (2), Q.S. At-Taubah: 9 (124), Q.S. Al-Muddatstsir: 74 (31). Sebagai mana dalam Asy-Syinqithi, *Tafsir Adhwa’ul Bayan*, Terj. Ahmad Affandi (Jakarta: PUSTAKA AZZAM), Jld. 9. Hlm. 43-44.

banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."Q.S. Al-Fath (48): 18.

Dalam ayat di atas terdapat imbalan bagi orang yang beriman yaitu ketenangan (*sakinah*), ketenangan ini diperoleh dengan janji setia mereka kepada Nabi Muhammad.⁸ Bukan hanya itu saja, mereka juga mendapatkan ridho dari Allah SWT. Ridho Allah ini merupakan limpahan nikmat yang tiada taranya melebihi surga.⁹

Menurut Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip oleh Muskinul Fuad bahwa *sakinah* itu keadaan tiba-tiba yang mana terkadang sering disertai hilangnya rasa takut. Dalam hal ini Ibnu Qayyim membedakan dengan arti dan fungsi kata *thuma'ninah* (kata yang sering disamakan dengan *sakinah*), bahwa *thuma'ninah* itu pengaruh yang muncul akibat adanya *sakinah* artinya *thuma'ninah* ini puncak dari adanya *sakinah*. Menurut beliau *sakinah* itu muncul sebagai contoh ketika seseorang berhadapan dengan musuh lalu musuhnya kabur maka timbullah *sakinah*, sedangkan *thuma'ninah* itu ketika seseorang yang masuk benteng pertempuran lalu pintunya terbuka sehingga muncul rasa aman dari ancaman musuh maka itu *thuma'ninah*.¹⁰

Sakinah dalam pandangan sufistik termasuk hal pemberian dari Allah langsung tanpa proses pencarian. Artinya hal ini ketika hati orang mukmin mengalami guncangan dan kegelisahan yang mencekam karena ada musuh di depannya.¹¹ Walau pun hal ini tidak ada proses pencarian atau pemberian secara tiba-tiba disaat darurat, pastinya perlu juga untuk menggapainya dengan cara memahami bahwa Allah akan selalu ada untuk menolong kita.

Berbeda dengan yang di atas Ibnu Taimiyyah membagi *sakinah* ada tiga, pertama *sakinah* khusyu' saat melakukan ibadah artinya ketenangan dirinya diraih dengan diiringi kebajikan yang dilakukan. Kedua *sakinah* saat bermuamalah artinya lemah lembut terhadap makhluk hal ini diraih

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Hlm. 540.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Hlm. 541. Lihat juga Q.S. At-Taubah: 9 (72).

¹⁰ Muskinul Fuad, jurnal, *Psikologi Kebahagiaan Dalam Alquran (Tafsir Tematik atas ayat-ayat alquran tentang kebahagiaan)*, (Purwokerto: IAIN Perwokerto).Hlm. 46.

¹¹Muskinul Fuad, jurnal, *Psikologi Kebahagiaan Dalam Alquran (Tafsir Tematik atas ayat-ayat alquran tentang kebahagiaan)*, Hlm. 47.

oleh para wali, yang ketiga *sakinah* dalam mencapai ridha Allah atau ridho akan semua yang terjadi hal ini hanya dapat dilakukan oleh para Nabi.¹²

Dari pemaparan beberapa ulama' di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Sakinah* muncul pada saat rasa was-was, takut, guncangan mencekam dan sudah terpojok yang sedang dialami orang mukmin.
- b. *Sakinah* pastinya didasari keimanan yang melekat dalam dirinya, tunduk dan patuh perintah Allah dan rasul-Nya, dan janji setia pada Nabi Muhammad.
- c. *Sakinah* atau ketenangan yang sebenarnya sudah dimiliki oleh orang yang beriman itu akan lebih bertambah tenang jika menjalani hal-hal di atas. Puncaknya yang diharapkan oleh orang yang beriman bukan hanya tenang hati tapi ridho Allahlah yang nantinya jauh lebih penting.

Dengan tiga poin ini maka manusia yang penuh dengan ambisi keduniaan di dunia, seharusnya tidak melupakan hal-hal positif seperti tiga poin tersebut untuk bisa mengimbangi kebutuhan jasmani dan rohani.

2. Kegembiraan (بشارة)

Manusia di dunia ini bukan hanya mencari ketenangan saja melainkan juga mencari kegembiraan dan kebahagiaan. Dalam Alquran kegembiraan atau kabar gembira sering menggunakan kata بشر *basyira* yang berasal dari kata *basyara*. *Basyira* artinya merasa senang, *bisyru* kegembiraan atau *bisyârah*.¹³ Berikut ayat yang berkaitan dengan kegembiraan:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ

“istri-istri kamu adalah tanah tempat kamu bercocok-tanam tanam maka datangilah tanah tempat bercocok-tanam kamu itu kapan dan bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kedepankanlah untuk diri kamu, serta bertakwalah kepada Allah. Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Berilah kabar gembira orang-orang mukmin.”
QS. Al-Baqarah (2): 223.

¹² Muskinul Fuad, jurnal, *Psikologi Kebahagiaan Dalam Alquran (Tafsir Tematik atas ayat-ayat alquran tentang kebahagiaan)*, Hlm. 48-49.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Hlm. 85-86.

Dalam hal ini, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini yang bisa disimpulkan sebagai berikut, Ayat ini membahas tentang persoalan suami istri baik dalam menggaulinya atau berumahtangga, melakukannya dengan tuntunan islam mengingat momen ini sakral dalam berkeluarga, dengan niatan yang baik bukan hanya nafsu saja, dan perlunya keharmonisan dalam membina keluarga dengan tidak membuka aib satu sama lain dan tidak mudah bertengkar.¹⁴

Ayat ini menarik dikaji karena dalam ayat ini orang mukmin mendapatkan kabar gembira yang dengan kemukminannya dapat mengikuti apa yang dipaparkan ayat di atas. Dengan mengamalkannya juga hati orang yang beriman akan tenteram dan terjalin keluarga yang harmonis.

Menurut Wahabah Az-Zuhaili ayat 223 asbab nuzulnya dengan mengambil hadis al-Bukhori, Muslim, Abu Daud dan al-Tirmidzi yang diriwayatkan oleh Jabir bahwa kebiasaan kaum yahudi yaitu lelaki yang menyeturubhi istrinya melewati kemaluan namun dari belakang lalu sebagian mereka beranggapan bahwa anaknya yang lahir akan bermata juling, maka turunlah ayat ini.¹⁵

Menggauli istri memang harus sesuai dengan tuntunan hukum Allah, tapi bukan berarti tidak boleh dari belakang karena itu diperbolehkan namun jangan sampai mendatangi istri dari *dubur* karena dilarang. Setiap yang dilarang pasti ada efek negatifnya, Terlepas itu semua karena ada kotoran seperti halnya pada saat haid.¹⁶Oleh karena itu, jauhilah hal tersebut jika kita ingin kegembiraan atau kebahagiaan sebagaimana dalam ayat tersebut. Setiap kebaikan dan dijauhinya kejelekan atau mudarat yang diakibatkan oleh keimanan, maka inilah salah satu yang dimaksud dengan kabar gembira.¹⁷

Kabar gembira memang kabar yang dinanti oleh segenap manusia, tentunya teks ayat di atas hanya melibatkan atau untuk orang yang beriman saja, keimanan ini dijalankan dengan keteguhan bukan orang yang justru melampaui batas dan mengikuti hawa nafsunya, serta

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Hlm. 584-586.

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk.* (Jakarta: Gema Insani). Jld. 1. Hlm. 518.

¹⁶ Asy-Syinqithi, *Adwa 'ul Bayan*, Terj.Fathurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam), Jld. 1. Hlm. 332.

¹⁷Abdurrahman Bin Nashir as-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, terj. Muhammad Iqbal, Dkk. (Jakarta: Darul Haq). Jld. 1. Hlm. 308.

menyimpang dari hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya, orang yang seperti ini justru mendapatkan musibah entah itu kegelisahan, ketakutan atau kesedihan.¹⁸

Relasi ayat ini dengan dunia ialah bahwa istri orang yang beriman merupakan bagian dari objek pencapaian kebahagiaan, sehingga dengan ini jangan sampai disia-siakan atau menelantarkan istrinya.

Kabar gembira juga dijelaskan dalam ayat berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

”Sungguh, kami akan terus-menerus menguji kamu berupa sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang bersyukur,” QS. Al-Baqarah (2): 155.

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ujian itu hanyalah sedikit jika dibandingkan dengan anugerah yang telah Allah berikan atau dibandingkan dengan balasan yang akan diberikan. Ujian ini bisa berbentuk rasa takut, rasa takut ini bentuk keresahan hati atas hal-hal yang tidak diinginkan diduga akan terjadi. Ujian juga berupa rasa lapar yaitu ingin untuk makan karena perut kosong namun tidak ada yang bisa dimakan. Atau ujian bisa berbentuk kekurangan harta. Ujian ini jangan sampai membuat kita mempunyai rasa takut menghadapinya karena itu bagian dari gerbang kegagalan. Dalam ayat ini terdapat kabar gembira bagi yang sabar artinya info ini memotivasi agar senantiasa siap menjalani kehidupan.¹⁹ Kehidupan yang indah itu adalah menerima dengan sabar apa pun yang akan terjadi sehingga yang diperoleh adalah surga, inilah kabar gembira yang sejati.²⁰ Bersabar ini tentunya tidak memiliki rasa gundah ketika ujian datang.²¹

Dalam membentengi kesabaran ini Alquran juga memberi penguat keimanan dimana penguat ini dijadikan implementasi hati bahwa kabar

¹⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jld. 1. Hlm. 520.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Alquran*. Hlm. 435-437.

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jld. 1. Hlm. 298. Lihat juga Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisir al-Karim Ar-Rahman*, terj. Muhammad Iqbal, Dkk. Jld. 1. Hlm. 191.

²¹T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Alquran Majid An Nur*, Jld. 1. Hlm. 246.

gembira dapat diraih oleh orang beriman yang tentunya juga melakukan amal-amal soleh berikut ayatnya:

وَيَشْرِي الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رُزِقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan beramal saleh bahwa bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai disekelilingnya. Setiap mereka diberi rezeki berupa buah-buahan dari surga-surga itu, mereka mengatakan, inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu, mereka diberikan buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada (juga) pasangan-pasangan yang suci, dan mereka kekal di dalamnya.” QS. Al-Baqarah (2): 25.

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini memaparkan kondisi yang berbeda antara orang kafir dan orang mukmin, hal ini sering tertera dalam Alquran. Orang kafir digambarkan sengsara dengan masuk neraka dan orang mukmin mendapatkan kabar gembira dengan masuk surga.²²

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi kabar gembira ini merupakan berita yang disenangi oleh hati manusia yang mendengarnya, hal ini akan diperoleh bagi orang yang beriman dan istiqamah menjalankannya,²³ bukan itu saja mereka juga melakukan amal saleh seperti mengesakan Allah, shalat, puasa sedekah dan yang lainnya.²⁴

Kabar gembira ini berupa surga yang kekal yang mana fungsi pengungkapan kekal ini supaya lebih memberikan efek bahagia bagi pendengarnya.²⁵ Selain itu, buah-buahan yang tampak seperti dilihatnya ketika di dunia, atau buah-buahan yang ada di surga yang pernah diberikan kepada mereka, yang pada intinya buah-buah itu selalu terkesan

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jld. 1. Hlm. 156.

²³ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir*, Terj. Fityan Amaliy, dkk. Jld. 1. Hlm. 72-73.

²⁴ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Terj. Tim Penerjemah Qisth Press (Jakarta: Qisth Press), Jld. 1. Hlm. 22.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jld. 1. Hlm. 158.

mengejutkan ketika dihidangkan.²⁶ Kabar gembira ini juga berupa istri-istri yang suci artinya tidak mengalami haid, hadats, atau berdahak.²⁷

Kabar gembira yang tercantum dalam ayat tersebut, memberikan deskripsi kehidupan bahwa rasa kesenangan, kegembiraan dan kebahagiaan yang diraih oleh manusia selama di dunia ini tidak lepas dengan yang namanya kejelasan atau hadiah hidup setelah mati.

Setidaknya kabar gembira dalam ayat 25 ini mengindikasikan bahwa jika manusia ingin hidup bahagia perlu motivasi hidup berupa kondisi alam kehidupan setelah mati, yang lebih inti dari itu tentunya kebahagiaan ini harus diraih dengan keimanan yang istiqamah, amal soleh seperti solat, zakat atau puasa yang selalu dilakukan.

Sebagai orang beriman yakinlah risalah Tuhan pasti benar tentang kabar gembira ini sebagaimana dalam ayat 119 ini :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

“*Sesungguhnya kami telah mengutusmu dengan Hak: sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.*”QS. Al-Baqarah (2): 119.

Ayat ini menjelaskan bahwa agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad di dalamnya terdapat kabar gembira dan peringatan artinya tugas nabi ini tidak mungkin tidak membahagiakan bagi siapa saja yang menjalaninya.

Namun, orang kafir enggan mengakui ajaran nabi Muhammad, sehingga nabi Muhammad merasa bersedih dan risau. Hal ini diingatkan oleh Allah bahwa beliau harus tetap semangat dan memberikan pemahaman bahwa wajar mereka tidak beriman karena memang orang kafir itu penghuni neraka.²⁸ Tugas beliau hanyalah menyampaikan kepada yang taat bukan bertanggung jawab terhadap orang kafir,²⁹ juga dengan

²⁶ Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin, Jld. 1. Hlm. 83.

²⁷ M.Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud: Jam'wa Tahqiq wa Dirasah*, Terj. Ali Murthado S. (Jakarta: Pustaka Azzam), Hlm. 165.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Alquran*. Jld. 1. Hlm. 365-366.

²⁹ Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, terj. Muhammad Iqbal, Dkk Hlm. 133. Lihat juga Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin, Jld. 1. Hlm. 196.

ayat di atas nabi Muhammad mendapatkan hiburan dari Allah agar tidak bersedih.³⁰

Kata بِالْحَقِّ adalah sesuatu yang akan tetap, tidak akan mengalami perubahan dan tidak mungkin bertentangan,³¹ atau kalimat pementapan sehingga menghilangkan kesamaran yang biasa dilakukan oleh oknum yang suka menyesatkan,³² oleh karena itu, kebenaran ini pasti akan mendatangkan kebahagiaan sehingga tidak perlu lagi bagi umat manusia untuk ragu akan kebenaran ini.

Dari ke empat ayat surah Al-Baqarah ini yaitu ayat 25, 155, 119, dan 223, setidaknya ada beberapa poin yaitu:

- a. Istri bagian dari kebahagiaan, artinya jika kita menjalani rumah tangga dengan mematuhi hukum Allah, seperti menggaulinya dengan mengikuti tuntunan syariat.
- b. Ujian merupakan tahapan kegembiraan jika dilakukan dengan penuh kesabaran.
- c. Kesabaran juga perlu keteguhan iman dan ibadah yang istiqamah agar mencapai kebahagiaan.

3. Keberkahan (بركة)

Keberkahan atau berkah dapat diartikan kenikmatan dan kebahagiaan, keberkahan ini muncul disebabkan dengan adanya sikap istiqamah dalam menjalani kehidupan sehingga terjalin harmonisasi hubungan dalam intraksi sosial.³³ *Barkatun* berasal dari kata *baraka* yang artinya kenikmatan, kebahagiaan, dan memperoleh kenikmatan.³⁴

Keberkahan ini juga ada dalam Alquran yaitu Q.S. al-A'raf: 7 (96) yaitu sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jld. 1. Hlm. 237.

³¹ M. Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, terj. Tim terjemah Safir Al-Azhar. Jld. 1. Hlm. 423.

³² Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin, Jld. 1. Hlm. 195.

³³ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketemtraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*, (Bandung: MMU), Hlm. 36.

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Hlm. 78.

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pasti kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat) kami, maka kami siksa mereka sesuai dengan apa yang mereka telah kerjakan,” QS. Al-A’raf (7): 96.

Dalam Tafsir Al-Baidhowi dikatakan bahwa berkah disini yaitu diluaskannya kebaikan atau dilapangkannya mereka dalam segala bentuk baik itu berupa hujan dan tumbuhan atau tambang yang ada di dalam bumi, tapi jika mereka beriman dan bertaqwa.

لَوْ سَغْنَا عَلَيْهِمُ الْحَيْثَرَ وَيَسْرَنَاهُ لَهَمُّ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ وَقَيْلُ الْمَرَادُ الْمَطَرُ وَالنَّبَاتُ³⁵

Berkah memang sebuah pemberian dari Allah yang nilainya dlebihkan, seperti ketika dalam suatu keluarga si suami mencukupi kebutuhan istri yang mungkin secara nilai tidak banyak namun mereka merasakan kedamaian serta kebahagiaan tanpa ada rasa kesusahan.³⁶

Sedangkan dalam ayat 96 ini tujuannya adalah ancaman turunnya azab bagi penduduk mekah, mereka sibuk dengan berbagai urusan dunia yang tidak bermanfaat. Memang secara literlek nada ayat ini terdapat pengingkaran penduduk Mekah,³⁷ mereka justru tetap tidak beriman dan tidak bertaqwa.

Pelajaran yang seharusnya diambil pada ayat itu ialah perlunya menyadari bahwa kebaikan yang menyertai sesuatu itu berarti terdapat keberkahan di dalamnya.³⁸ Tentunya ini perlu diraih dengan pendekatan kebaikan itu sendiri, tidak dengan keingkaran pada hukum Allah dan Rasul-Nya atau juga tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan dan norma masyarakat.

Keberkahan ada juga yang disanding dengan kata *salam* seperti pada surat Hud ayat ke 48

³⁵ Nasiruddin Al-Baidhowi, *Anwaru Tanzil Wa Asraru Ta'wil*, (Bairut: Dar Ihya' At-Turast), Jld. 3. Hlm. 25. Lihat juga M. Mutawalli As- Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, terj. Tim terjemah Safir Al-Azhar. Jld. 5. Hlm. 10.

³⁶ M. Mutawalli As- Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, terj. Tim terjemah Safir Al-Azhar. Jld. 5. Hlm. 10.

³⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jld.5. Hlm. 43-44.

³⁸ Muskinul Fuad, jurnal, *Psikologi Kebahagiaan Dalam Alquran*, Hlm. 54.

قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّمٌ سَنُنَتِّعُهَا ثُمَّ يَمَسُّهُمْ
مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Difirmankan:”*Hai Nuh, Turunlah dengan keselamatan dan aneka keberkahan dari kami atasmu dan umat-umat dari siapa yang bersamamu. Dan (pula) umat-umat yang kami beri kesenangan bagi mereka kemudian mereka akan ditimpa dari kami siksa yang pedih,*”
QS. Hud (11): 48.

Pada ayat ini menjelaskan bahwa keselamatan atau *salam* dan keberkahan saling berkaitan. *Salam* yang notabena merupakan kedamaian jiwa manusia dan kedamaian dalam berintraksi sosial, akan lebih indah jika luasnya kebaikan atau keberkahan itu diraih oleh manusia. Ayat ini membuktikan bahwa nabi Nuh dan kaumnya mendapatkan itu semua. Namun kaum setelah nabi Nuh diberi kenikmatan dimana kenikmatan tersebut justru melalaikan mereka sehingga mereka durhaka, lalu mereka terkena siksa yang pedih tanpa mendapatkan keselamatan apalagi keberkahan.³⁹

Ayat ini juga, menjelaskan kesenangan dunia bukan hanya diberikan bagi yang taat saja melainkan juga diberikan kepada orang yang durhaka, namun tidak ada manfaat yang dapat dijadikan pelajaran dari kesenangan dan kenikmatan hidup yang diperoleh oleh mereka yang durhaka.⁴⁰

4. Keceriaan (سرور)

Surûr berasal dari kata *sarra* yaitu menyenangkan,⁴¹ salah satu ayat Alquran yang membahas tentang kata *surûr* adalah QS. Al-Insân (76): 11 yakni:

فَوَقَّاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

“Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan”. QS. Al-Insân (76): 11.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jld. 5. Hlm. 642-643.

⁴⁰ ‘Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Terj, Tim Penerjemah Qisth Press Hlm. 246-247.

⁴¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Hlm. 625.

Dalam Tafsir Munir, *surûr* diartikan sebagai kondisi riang gembira.⁴² atau berwajah ceria dan bercahaya karena hati mereka sedang gembira, hal ini diperoleh bagi manusia yang melakukan kebaikan dan menjauhi perkara yang haram, pada saat di dunia mereka selalu bersosial dengan baik, seperti menyantuni anak yatim, dan fakir miskin.⁴³

Keceriaan ini memang didapatkan oleh orang beriman dan beramal soleh ketika di surga, tapi yang harus diambil pelajaran bahwa tidak ada yang sia-sia apa pun amal kita di dunia, sehingga dengan ini kita akan selalu termotivasi untuk selalu berbuat kebaikan selama masih ada di dunia.

Motivasi ini yang nantinya menyadari kita bahwa kehidupan akhirat itu pasti ada dan dipenuhi dengan kenikmatan-kenikmatan, sehingga ketika kita menjalani kesulitan dan ujian di dunia tidak getir dan takut. Ketika kegetiran dan ketakutan ini sudah hilang maka sebenarnya mereka sudah mendapatkan keceriaan dan kegembiraan saat masih di dunia.

Gulen berkata sebagai mana dikutip oleh Muskinul Fuadi bahwa limpahan karunia tuhan itu dan segala keberkahannya terdapat di semua ibadah yang dikerjakan manusia murni hanya untuk tuhan.⁴⁴ Maka seharusnya keihlasan itu harus tumbuh disetiap amal ibadah kita, sehingga semangat beribadah akan terasa dan keceriaan dan kegembiraan di wajah akan terlihat dan tampak.

5. Kebaikan (حسنة)

Kebaikan atau *hasanah* berasal dari akar kata *hasuna* yaitu bagus, baik atau cantik,⁴⁵ ini dapat dipahami di beberapa surah dalam Alquran yaitu QS. An-Nahl (16): 41-42 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَأَلْجُزُ الْأَٰخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah sesudah mereka dianiaya, pasti kami akan menempatkan mereka di dunia pada tempat yang bagus. Dan pasti ganjaran akhirat lebih besar, jika mereka

⁴² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, Jld. 15. Hlm. 281.

⁴³ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir*, Terj. Fityan Amaliy, dkk, Jld. 7. Hlm. 730-734.

⁴⁴ Muskinul Fuad, jurnal, *Psikologi Kebahagiaan Dalam Alquran*, Hlm. 59.

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Hlm. 264-265.

mengetahui. (Mereka adalah) orang-orang yang sabar dan hanya kepada tuhan saja mereka bertawakal.” QS. An-Nahl (16): 41-42.

Dalam Tafsir Al-Misbah kata *hasanah*⁴⁶ ini mensifati kata yang tidak disebut sehingga ulama’ berbeda-beda pendapat ada yang mengatakan kota Madinah ada juga yang mengatakan rezeki atau kemenangan. Pada intinya orang beriman pada saat itu hijrah ke suatu tempat dimana tempat tersebut terdapat nilai-nilai ketuhanan, di dalamnya terdapat situasi yang bagus, menghindari kezaliman yang melakukannya semata-mata karena Allah, penuh kesabaran dan terus menerus bertawakal kepada Allah namun bukan berarti tidak suka pada kota mekah karena nabi cinta kota mekah tapi penduduk mekah yang selalu menganiaya sahabat sehingga perlu untuk hijrah.⁴⁷

Jika tidak hijrah dikhawatirkan mereka tetap mengganggu agar orang beriman kembali kekufuran, orang mukmin dengan hijrah ini mendapatkan banyak kebaikan di dunia berupa rizki yang luas, hidup yang aman, menang atas musuh mereka, dan menaklukan berbagai negeri setelah berada di madinah.⁴⁸

Kebaikan-kebaikan yang diperoleh orang beriman di dunia ini juga disampaikan surah An-Nahl ayat 122

وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan kami anugrahkan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang soleh.” QS. An-Nahl (16): 122.

Menurut Tafsir Al-Misbah kebaikan disini adalah kenyamanan hidup dan nama baik, sehingga selalu diagungkan dan dikenang.⁴⁹ Menurut Hamka sebagai mana yang dikutip oleh Muskinul Fuad bahwa ayat ini berbicara tentang nabi Ibrahim yang mana kebahagiaan yang diraih oleh

⁴⁶ Menurut Ibnu Abbas dan Qotadah kota Madinah, menurut Mujahid rizki yang baik, Ad-Dahkhak menang dari musuh-musuhnya, semua itu dikutip oleh Al-Mawardi lihat di Abu Hasan Al-Mawardi, *An-Nukatu wal Uyûn Tafsir Al-Mawardi*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah), Jld. 3. Hlm. 188.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jld. 6. Hlm. 585-588.

⁴⁸ Abdurrahman Bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim Ar-Rahman*, terj. Muhammad Iqbal, Dkk. Jld. 4. Hlm. 158.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jld. 6. Hlm. 769.

nabi Ibrahim yaitu berupa keturunan yang hampir putus asa sedangkan umurnya sudah 86 tahun dan rezeki yang diperoleh nabi Ibrahim berlipat ganda. Harta dan keturunan ini yang dijadikan lambang kebaikan di kehidupan dunia ini.⁵⁰

Dalam Tafsir Al-Mawardi terkait ayat 122 tadi menjelaskan bahwa pemberian kebaikan di dunia ini adalah kenabiannya itu sendiri, hal ini mengutip dari Al-Hasan. Perkataan yang benar, mengutip dari Mujahid. Seluruh penduduknya menerima dan meridhoinya, mengutip dari Qatadah. Selalu mengingat Allah dan taat kepada-Nya menurut Ibnu Isa. Banyak yang mengziarahi kuburannya

فِيهِ أَرْبَعَةٌ تَأْوِيلَاتٌ: أَحَدُهَا: أَنَّ الْحَسَنَةَ النَّبِيَّةَ , قَالَه الْحَسَنُ . الثَّانِي: لِسَانُ صِدْقٍ , قَالَه مُجَاهِدٌ . الثَّلَاثُ: أَنَّ جَمِيعَ أَهْلِ الْأَدْيَانِ يَتَوَلَّوْنَهُ وَيَرْضَوْنَهُ , قَالَه قَتَادَةُ . الرَّابِعُ: أَنَّهَا تَنْوِيهُ اللَّهِ بِذِكْرِهِ فِي الدُّنْيَا بِطَاعَتِهِ لِرَبِّهِ .
حَكَاهُ ابْنُ عَيْسَى⁵¹

Menurut Mustofa Al-Mansuri bahwa kebaikan itu berupa kondisi dan lingkungan yang baik bagi nabi Ibrahim dengan diberi sebutan yang indah padanya, serta dijadikan tokoh agama yang dipuji dan disanjung.⁵²

Menurut Al-Maraghi pada saat menjelaskan surah At-Taubah ayat 50, yang dinamakan kebaikan itu setiap sesuatu yang membuat manusia itu gembira dan senang, contohnya mendapatkan kemenangan dalam berperang.⁵³

Dari pemaparan di atas, dengan melihat pendapat ulama' tafsir dapat disimpulkan bahwa hijrah itu bagian dari kebaikan (*hasanah*), walau pada saat itu meninggalkan tanah kelahiran bahkan ada yang meninggalkan keluarga lantaran belum beriman kepada nabi muhammad. Efek dari hijrah adalah kaum beriman mendapatkan tempat yang aman dari kedhaliman orang kafir mekah, mendapatkan rezeki yang berlimpah dan kemenangan yang diraihinya setelah lama di madinah.

Hal ini, menjadi pelajaran bagi kita semua di zaman sekarang, yaitu jika ingin mendapatkan perubahan yang besar pada dirinya maka perlu kirannya untuk hijrah keluar daerahnya baik itu untuk menuntut ilmu atau

⁵⁰ Muskinul Fuad, jurnal, *Psikologi Kebahagiaan Dalam Alquran*, Hlm. 39.

⁵¹ Abu Hasan Al-Mawardi, *An-Nukatu wal Uyûn Tafsir Al-Mawardi*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah), Jld. 3, Hlm. 219.

⁵² Mustofa Al-Hasan Al-Mansuri, *Muqtathof min `uYûni At-Tafasir*, (Kairo: Dar As-salam), Jld. 3. Hlm. 168.

⁵³ Muskinul Fuad, jurnal, *Psikologi Kebahagiaan Dalam Alquran*, Hlm. 40.

bekerja mencari nafkah, tentunya hal ini juga perlu memahami dan mengetahui daerah yang akan ditematinya.

6. Kebahagiaan atau keberuntungan (مُفْلِحُونَ , أَفْلَاح)

Kata *aflâha* atau *muflihûn* berasal kata *falaha-falhan* artinya yaitu membajak tanah, mengolah, kemenangan, keselamatan, atau sukses.⁵⁴

Islam adalah agama yang damai, tidak mempersulit penganutnya, menyenangkan dan tidak menakutkan. Islam menciptakan kedamaian jiwa pemeluknya.⁵⁵

Kebahagiaan ini juga perlu proses panjang salah satunya yaitu memahami dan melakukan ajaran nabi kedalam kegiatan sehari-hari, serta sabar dalam menjalankannya.⁵⁶

Ajaran-ajaran Islam juga mencakup dalam terjaminnya kebutuhan-kebutuhan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Islam bukan pemisah antara dunia dan akhirat, karena amal manusia di dunia jika dilandasi dengan niat yang tulus akan menjadi ibadah yang nantinya akan dibalas diakhirat.⁵⁷

Islam dan kebahagiaan tidak bisa dipisahkan, karena substansi islam salah satunya membuat penganutnya berbahagia, dengan syarat menjalankan isinya dengan benar, berikut ayat yang membahas tentang kebahagiaan atau keberuntungan yang diajarkan dalam islam:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ, الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ,

“*Sesungguhnya telah beruntunglah orang-orang mukmin (yaitu mereka khusyuk dalam shalatnya)*” QS. Al-Mu'min (23): 1-2.

Ayat ini menjelaskan tentang kondisi orang-orang mukmin yang beruntung atau bahagia (*aflâha*)⁵⁸, yaitu salah satunya dengan cara

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Hlm. 1070.

⁵⁵ Mawardi Labay, *Islam Agama Kedamaian*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima), Hlm. 5.

⁵⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Risalah Tabukiyyah*, terj. Ibnu Ibrahim, (Pustaka Azzam), Hlm. 99.

⁵⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Jânib Al-`Athif fi Al-Islam*, terj. Abad badruzzaman, (Jakarta: Zaman), Hlm. 110-111.

⁵⁸ bisa diartikan beruntung dari api neraka, lihat Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir*, Terj. Fityan Amaliy, dkk. Jld. 5. Hlm. 29. Beruntungnya orang yang beriman dengan melakukan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang, lihat ‘Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Terj, Tim Penerjemah Qisth Press, Jld.

melakukan solat, solat disini dilakukan dengan kekhusyukan. Kata *qad* pada ayat ini menandakan kepastian, artinya orang mukmin disini benar-benar bahagia, tentunya dengan kekhusyukan yang menghadirkan keagungan Allah, memunculkan rasa takut akan ketertolakan ibadah solatnya. Khusyuk yang dilakukan *Al-Mu'minun* lebih bagus dari pada khusyuknya *alladzîna âmanû* sehingga pantas jika *Al-Mu'minun* mendapatkan kebahagiaan.⁵⁹

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat maka keimanan yang sejati dan kekhusyukan dalam solat dan bersedekah menjadi salah saratnya.⁶⁰

Selain ayat di atas yaitu surah Asy-Syams yaitu sebagai berikut

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا

“*Sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwa itu)*”Q.S. Asy-Syams: 91 (9).

Munasabah ayat ini dengan surah Al-Mu'minun adalah sama-sama menggunakan kata *aflâha* yang artinya beruntung, namun kalau surah al-Mu'minun menjelaskan tentang solat dan zakat untuk meraih keberuntungan sedangkan ayat ini menjelaskan orang yang membersihkan diri dari dosa. Hal ini yang secara subtansial saling berhubungan artinya untuk mencapai kebahagiaan perlu membersihkan jiwa dari dosa dan juga dikuatkan dan dipertebal lagi keimanannya dengan melakukan solat dengan khusyuk. Perpaduan ini yang nantinya benar-benar meraih keberuntungan dan kebahagiaan yang sejati.

Dalam Tafsir Munir dijelaskan bahwa orang yang mensucikan diri dari dosa, meningkatkan ketaqwaan dengan landasan ilmu yang akan memperoleh kebahagiaan atau keberuntungan.⁶¹

Pembersihan jiwa sangatlah penting sebelum melangkah lebih jauh dalam beramal, agar amal tersebut tidak dihindangi oleh rasa riya'dan sombong.

3. Hlm. 75. Abdurrahman Bin Nashir as-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, terj. Muhammad Iqbal, Dkk. Jld. 5. Hlm. 2.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jld. 8. Hlm. 312-316.

⁶⁰ Lihat Q.S. Al-Anfal (8): 2-3. Q.S. Al-Mukminun (23):3-5.

⁶¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayie Al-Kattani, dkk. Jld. 15. Hlm. 547.

Setelah keimanan sudah masuk dalam jiwa, maka perlu juga bagi seorang mukmin untuk beramal dengan menyampaikan ajaran-ajaran yang sudah dipahami dan diteraokan oleh dirinya sebagai mana dalam surah Ali Imran ayat 104 yaitu

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung” QS. Ali Imran (3): 104.

Hubungan ayat ini dengan kedua ayat di atas adalah bahwa seorang yang sudah membersihkan hatinya, melakukan solat dengan khusyuk dan berzakat kepada lingkungannya, maka perlu sebuah dakwah yang dijalankan pada masyarakat tentang kebajikan dan kebaikan sebagaimana islam ajarkan.

Orang-orang yang beruntung dalam ayat ini dapat diperoleh oleh orang yang selalu menebar kebaikan dan saling menasehati satu sama lainnya. Penebar kebaikan ini entah itu di setiap kelompok masyarakat, setiap agama atau setiap periode harus ada. Redaksi ayatnya juga mengindikasikan tertuju pada seluruh umat manusia.⁶²

Kebaikan dan kebajikan bila tidak disebarkan secara terus-menerus maka kejahatan akan semakin menjadi-jadi, tapi kebaikan ini perlu dengan retorika dakwah yang santun, damai dan beretika.

Ketika umat manusia menjalankan hal di atas yaitu solat yang khusuk, zakat, dan selalu membersihkan jiwa dan menjalankan amar ma’ruf dan nahi munkar maka keberkahan, kebaikan dan kebahagiaan akan diperoleh oleh orang tersebut, selain itu, akibat itu semua juga akan berimbas positif kepada lingkungan sekitar sehingga terjalin masyarakat yang madani penuh kedamaian atau yang dikenal dengan masyarakat ideal.

Gambaran di atas mencerminkan perbuatan yang baik secara vertikal begitu juga baik secara horizontal, hal ini yang sebenarnya harus senantiasa dilakukan dan dilestarikan.

⁶² M. Mutawalli, As- Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, terj. Tim terjemah Safir Al-Azhar, Jld. 2. Hlm. 492.

7. Senang (فرح)

Kata *farh* berasal dari kata *fariha* artinya bergembira, senang atau bersuka ria,⁶³ yang ada di beberapa surah dalam Alquran, yang secara substansi bersifat positif dan bersifat negatif. Berikut yang substansinya positif salah satunya ada dalam QS. Yunus (10): 58, dan QS. Ali Imran (3): 170, sedangkan yang substansi negatif salah satunya ada dalam QS. Al-An'âm (6): 44, dan At-Taubah (9): 50, serta QS Ali Imran (3): 120.

Berikut penafsiran ayat-ayat yang secara substansi kesannya positif pada surah Yunus ayat ke 58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah, “Dengan karunia Allah dan dengan rahmat-Nya. Maka, disebabkan itu hendaklah mereka gembira. Ia lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan.” QS. Yunus (10): 58.

Tafsir Al-Misbah di dalamnya menjelaskan bahwa kebahagiaan atau kesenangan seharusnya datang dari dua hal yaitu Alquran (sebagai keutamaan) dan tuntunan islam (sebagai rahmat).⁶⁴

Artinya dari tafsir di atas bahwa memang Alquran adalah solusi yang tepat untuk meraih kebahagiaan di dunia, karena Alquran adalah mukjizat yang secara kandungannya terdapat nilai-nilai positif di dalamnya. Sebaliknya jika seseorang semakin jauh dari Alquran dan tidak menjalankan isinya maka yang diperoleh hanyalah kesemuan belaka.

Kesenangan ini akan terus berlanjut sampai nanti di akhirat khususnya bagi orang yang berjihad di jalan Allah seperti yang meninggal pada saat perang uhud, hal ini diabadikan dalam surah Ali Imran ayat 170 yaitu sebagai berikut

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Mereka dalam keadaan gembira disebabkan apa yang telah dikaruniakan tuhan pemelihara mereka, dan mereka benar-benar bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal dibelakang yang belum menyusul mereka bahwa tidak ada kekhawatiran

⁶³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Hlm. 1042.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jld. 5, Hlm. 441.

terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” QS. Ali Imran (3): 107.

Ayat ini menjelaskan kondisi orang yang mati syahid, mereka bahagia tanpa memikirkan apa yang ditinggalkan di dunia. Keadaan mereka setelah mati ini menjadi kabar baik bagi orang mukmin yang masih hidup bahwa mereka bahagia di alam sana, itu semua karena mereka gugur di jalan Allah dan memperjuangkan nilai-nilai agama-Nya.⁶⁵

Kedua ayat di atas saling berhubungan yang pertama terkait kebahagiaan yang dapat diperoleh dengan memahami dan mengaktualisasikan kandungan alquran selama di dunia. Sedangkan ayat yang kedua yaitu memberikan penjelasan dan penegasan bahwa kesenangan atau kebahagiaan juga bisa diraih oleh manusia setelah meninggal dunia, khususnya yang mati di jalan menegakkan agama Allah. Mereka di sana mendapatkan kebahagiaan berupa rezeki, dan juga tidak merasakan ketakutan atau kesedihan.⁶⁶ Bahkan mereka dapat melihat teman-teman mereka di dunia, lalu mereka berbahagia ketika teman-teman mereka tetap dalam keimanan dan perjuangan di dunia.⁶⁷

Dari penjelasan ayat di atas, dapat diambil pelajaran bahwa mencari kesenangan digapai untuk hidup di dunia juga kesenangan ini digapai untuk kehidupan kita selanjutnya. Capaian ini perlu tetap komitmen terhadap ajaran-ajaran alquran dan aturan-aturan yang ada dalam islam, sehingga kesenangan dan kebahagiaan ini mudah untuk didapatkan. Selain itu, tetap meyakini bahwa alam setelah dunia pasti akan mendapatkan kesenangan jika hidupnya diperjuangkan untuk akhirat sampai meninggal.

Setelah pemaparan ayat di atas, maka perlu kiranya juga memaparkan kata *farh* dalam ayat-ayat yang secara subtansi mengandung kesan negatif atau objeknya bukan pada orang mukmin, yaitu sebagai berikut:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jld. 2, Hlm. 331-332..

⁶⁶ Asy-Syinqithi, *Adwa'ul Bayan*, Terj.Fathurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam), Jld. 1. Hlm. 599.

⁶⁷ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir*, Terj. Fityan Amaliy, dkk. Jld. 2, Hlm. 255.

“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. QS. Al-An’am (6): 44.

Ayat ini menjelaskan bahwa kesenangan di dunia itu kadang kala membuat mereka lalai yang justru menjadi sebab diturunkannya azab. As-Sya’rawi berkata bahwa mereka diberikan pintu rezeki tapi akhirnya dicabut secara paksa bagian dari bentuk merendahkan mereka. Allah tidak mengharamkan rezekinya bagi orang yang tidak bersyukur, justru semakin diperbanyak pemberiannya. kondisi seperti ini yang akhirnya akan buruk, karena bisa jadi akan terlena di dalamnya.

لَا يَفْعُ أَحَدٌ مِنْ فَوْقِ الْحَصِيرِ. وَلَكِنَّ الْحَقَّ يَعْلَى الْكَافِرِ الْمُشْرِكِ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ ثُمَّ يَأْخُذُهُ بَعْتُهُ فَيَفْعُ لِيَكُونَ الْأَمُّ عَظِيمًا. فَإِنَّ رَأَيْتَ إِنْسَانًا أَسْرَفَ عَلَى نَفْسِهِ وَوَسَّعَ الْحَقَّ عَلَيْهِ فِي نِظَامِ الْحَيَاةِ. إِيَّاكَ أَنْ تُفَعِّنَ وَتَقُولَ: آه إِنَّ الْكَافِرَ الظَّالِمَ يَرْكَبُ أَفْخَرَ السِّيَارَاتِ وَيَعِيشُ فِي أَبْهَى الْمُصُورِ، لَا تَثُلَ ذَلِكَ لِأَنَّكَ سَتَرَى نَجَايَةَ هَذَا الظَّالِمِ الْبَشْعَةَ.⁶⁸

Dalam tafsir *Sofwatu Tafasîr* juga dijelaskan bahwa ini sifat penduduk Mekah yang berdusta bahwa mereka memang sedang meninggalkan ajaran-ajaran nabi, sehingga Allah memberikan mereka nikmat yang banyak (*istidrâj*) sampai mereka kehilangan akal sehat, di saat itu lah Allah menimpakan azab dengan tiba-tiba.⁶⁹ Keadaan ini membuat mereka putus dari kebaikan dan karunia Allah serta mendapatkan kerugian yang disesali oleh mereka.⁷⁰

Kebahagiaan di atas merupakan kebahagiaan semu yang Allah berikan kepada pendusta. Selain itu, biasanya seorang yang ingkar, pendusta atau munafikin pasti akan senang hati mereka ketika nabi tertimpa kesedihan atau pada saat mengalami kekalahan dalam berperang. Ini salah satu sifat hasut yang jelas tidak terpuji dan ini sudah dijelaskan dalam alquran yaitu sebagai berikut

⁶⁸ M. Mutawalli As-Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, (Maktabah Samilah), Jld. 6, Hlm. 3616.

⁶⁹ M. Ali as-Shobuni, *Sofwatu Tafasir*, (Maktabah Samilah). Jld. 1, Hlm. 362.

⁷⁰ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Terj, Tim Penerjemah Qisth Press Jld. 1, Hlm. 587.

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ

“Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu tertimpa oleh suatu bencana, mereka berkata: Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang) dan mereka berpaling dengan rasa gembira”QS. At-Taubah (9): 50.

Asbabun nuzul ayat ini yaitu dari Ibnu Abi Hatim yang meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ra. Yang berkata bahwa penduduk Madinah yang munafik tidak mengikuti perang, tapi mengabarkan mengenai kondisi nabi Muhammad dalam kekalahan dan kebinasaan, namun kedustaan ucapan mereka terdengar oleh orang yang beriman bahwa ternyata nabi Muhammad sehat dan selamat, kejadian ini membuat mereka tidak senang sehingga turunlah ayat ini.⁷¹

Melihat dari isi ayat dan sebab turunnya ayat ini, senangnya hati orang munafik bukanlah kesenangan yang sejati melainkan penyakit hati yang dideritanya.

As-Sya’rawi berkata bahwa ayat ini menjelaskan begitu bobroknya hati orang munafik yang senang ketika umat islam mengalami kekalahan dan bersedih atau menyesal tidak ikut ketika umat islam menang dengan membawa banyak harta rampasan perang, nabi Muhammad mengetahui sifat mereka namun mereka tetap menyembunyikannya.⁷²

Korelasi ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu sama-sama menjelaskan timbulnya rasa senang yang bukan dimiliki oleh orang mukmin melainkan dimiliki oleh orang munafik. Artinya kehidupan orang munafik akan kesal ketika mereka melihat orang beriman mengalami kemajuan, sedangkan jika Allah memberikan mereka kesenangan berupa harta yang melimpah, maka kesenangan tersebut membuat mereka lalai dan terbuai dengan kesenangan tersebut.

Keempat ayat di atas, QS. Yunus (10): 58, QS. Ali Imran (3): 107, QS. Al-An’âm (6): 44, QS. At-Taubah (9): 50, saling berhubungan yaitu ketika manusia hidup di dunia maka syarat untuk mencapai kesenangan dan kebahagiaan itu harus berpedoman pada alquran, alquran inilah yang

⁷¹Wahbah, Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari’ah Dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jld. 5, Hlm. 491.

⁷² M. Mutawalli As- Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, terj. Tim terjemah Safir Al-Azhar, Jld. 5, Hlm. 621-622.

isinya akan mengantarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang mengandung kebahagiaan, yang mana kebahagiaan ini akan berlanjut sampai di alam akhirat. Berbeda kalau manusia tidak menjalankan syariat islam maka yang ada mereka akan tidak berkemanusiaan yang cenderung terlena dan lalai dengan kesenangan tersebut sehingga membuat azab akan turun karena keburukan dan ketamakan pada dunia, apalagi mereka mempunyai sifat hasud yaitu senang jika orang lain sedih dan sedih jika orang lain senang.

Tabel 4
Kata *farh* dan makna-maknanya

No	Surah	Ayat	Poin
1.	Yunus (10)	58	Kesenangan itu berbentuk karunia dan rahmat Allah
2.	Ali Imran (3)	107	Kesenangan juga dirasakan oleh yang sudah meninggal (syahid)
3.	Al-An'am (6)	44	Jangan sampai kesenangan itu membuat lalai yang mengundang azab
4.	At-Taubah (9).	50	Hasud itu kesenangan semu

8. Keberuntungan atau kemenangan (فوز)

Fauzun berakar kata *fâza* artinya binasa, memperoleh, mendapatkan kemenangan.⁷³ Ayat yang membahas tentang *fauzun* ada di beberapa surah yang mewakili penjelasan terkait keberuntungan atau kemenangan yaitu QS. Yunus (10): 64, QS. al-Ahzab (33): 71, QS. al-Maidah (5): 119, Berikut penjelasan dari beberapa mufasir:

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Tidak ada perubahan bagi nikmat-nikmat Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang agung.” QS. Yunus (10): 64.

⁷³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Hlm. 1077.

Dalam Tafsir Al-Misbah dikatakan bahwa orang yang mengikuti tuntunan Allah maka akan mendapatkan kabar gembira berupa ketenangan hati, jiwa yang tenang dan cerah wajahnya sehingga manusia memujinya dan namanya akan harus di tengah-tengah masyarakat. Inilah kemenangan yang agung yang diraih oleh kekasih Allah.⁷⁴ Kemenangan ini merupakan kemenangan yang besar dan sangat luar biasa tanpa ada yang menandinginya karena diperoleh dari hasil keimanan dan amal saleh.⁷⁵ Selain itu, kemenangan yang besar ini mengandung hilangnya kekhawatiran menuju keselamatan, kemenangan dengan diraihnya apa yang diinginkan dan keberuntungan ini hanya bagi orang yang ahli iman dan taqwa.⁷⁶

Dari ayat ini, bisa dikatakan bahwa jaminan kemenangan di dunia sampai di akhirat itu pasti ada, setiap kemenangan yang diberikan oleh Allah pasti berupa sesuatu yang membahagiakan.

Ayat selanjutnya yang membahas tentang *fauzun* yaitu QS. Al-Ahzab (33): 71

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amalan-amalan kalian dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” QS. Al-Ahzab (33): 71.

Kemuliaan, kemenangan dan keberuntungan menurut ayat ini salah satu caranya dengan mengikuti syariat Allah, bukan hanya itu saja perlu juga selalu menjaga ucapan yang benar. Cara ini hakekatnya yang membuat Allah memperbaiki amalan-amalan mereka dan mengampuni dosa-dosa mereka.⁷⁷

Setidaknya ada tiga poin yang disampaikan ayat di atas, yaitu diperbaikinya amal manusia, diampuni perbuatan dosanya (yang

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jld. 5, Hlm. 453-454

⁷⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jld. 6, Hlm. 210.

⁷⁶ Abdurrahman Bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim Ar-Rahman*, terj. Muhammad Iqbal, Dkk. Jld. 3, Hlm. 415.

⁷⁷ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Terj. Tim Penerjemah Qisth Press Jld. 3, Hlm. 432-433.

membinasakan⁷⁸), bertaqwa dengan beramal baik sehingga tergambar nilai teosentris antroposentris di dalamnya. Sedangkan hubungannya dengan ayat sebelumnya yaitu semua perbuatan dan amalan tadi akan mendapatkan kebahagiaan di dunia sampai ke akhirat, bahkan ditegaskan oleh ayat ini dengan didahului kata *qad* (mengandung makna pasti⁷⁹) dan pengulangan kata *fâza* yaitu *fauzan* sehingga kandugannya benar-benar beruntung dan benar-benar mendapatkan kemenangan.

Kemenangan di dalam Alquran juga disematkan kepada dua usaha yaitu melakukan kebenaran dan ridho setiap yang Allah berikan. Hal ini tertuang dalam QS. Al-Maidah (5): 119,

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Allah berfirman: ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridho terhadap mereka, dan mereka pun ridho terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang besar.” QS. Al-Maidah (5): 119.

Menurut Adh-Dhahhak yang diikuti oleh Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Ibnu Abbas berkata telah datang hari yang bermanfaat bagi orang yang bertauhid dalam ketauhidan. Objek ayat ini ditujukan kepada nabi `Isa putra Maryam. Beliau juga selamat dari kebohongan orang Nasrani yang kafir.

يَقُولُ تَعَالَىٰ مُجِيبًا لِعَبْدِهِ وَرَسُولِهِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِيمَا أَنْهَاهُ إِلَيْهِ مِنَ النَّبِيِّ مِنَ النَّصَارَى الْمُؤَلِّجِينَ، الْكَاذِبِينَ عَلَى اللَّهِ وَعَلَىٰ رَسُولِهِ، وَمِنْ رَدِّ الْمَشِيئَةِ فِيهِمْ إِلَىٰ رَبِّهِ، عَزَّ وَجَلَّ، فَعِنْدَ ذَلِكَ يَقُولُ تَعَالَىٰ: هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ، قَالَ الضَّحَّاكُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ يَقُولُ: يَوْمٌ يَنْفَعُ الْمُؤَلِّجِينَ تَوْحِيدُهُمْ.⁸⁰

⁷⁸Abdurrahman Bin Nashir as-Sa'di, Taisir Al-Karim Ar-Rahman, terj. Muhammad Iqbal, Dkk.Jld. 5, Hlm. 657.

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jld. 8. Hlm. 312.

⁸⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Al-Adhim*, (Maktabah Samilah: 1999 H.), Jld. 3, Hlm. 235.

Yang didapatkan oleh orang yang benar ini yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan. Namun kenikmatan tertinggi adalah mendapatkan ridho dari Allah.⁸¹

Ayat ini bersubstansi tentang ketauhidan yang terjadi pada nabi Isa, ketauhidan memang suatu yang pokok dalam beragama. Namun kaum nabi Isa malah membuat nabi Isa sebagai tuhan padahal beliau tidak pernah menyuruh untuk disembah.

Ayat sebelumnya terdapat sebuah pertanyaan yang hakekatnya tidak butuh jawaban yaitu pada ayaat ke 116, otomatis ayat ini mengandung dialog yang narasinya mengancam keras kepada kaum beliau, serta celaan yang sangat menghina dan ini terjadi di depan para saksi hari kiamat.⁸² Hanya orang yang beriman pada nabi Isa saja yang pada saat itu tidak terkena celaan tersebut.

dari ketiga ayat ini yaitu QS. Yunus (10): 64, QS. Al-Ahzab (33): 71, QS. Al-Maidah (5): 119, dapat menjadi perwakilan penting dalam pembahasan kata *fauzun* berikut bagan terkait pembahasan berikut:

Tabel 5
Kata *fauzun* dan beberapa maknanya

No	Surah	Ayat	Poin
1.	Yunus (10)	64	Kemenangan di dunia dan di akhirat merupakan janji Allah bagi kekasih-Nya
2.	Al-Ahzab (33)	71	Kemenangan diperoleh oleh orang yang taat pada Allah dan Rasulnya, dengan diampuni dosanya.
3.	Al-Maidah (5)	119	Kemenangan diraih bagi orang yang bertauhid kepada Allah, dengan janji surga serta ridho Allah yang agung.

⁸¹ T.M. Hasbi, Ash Shiddiqy, *Tafsir Alquran Majid An Nur*, Jld. 2, Hlm. 1146.

⁸² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jld. 4, Hlm. 128.

B. Kategorisasi dan Gambaran Jalan Kehidupan Manusia

Pendapat imam Al-Ghazali sebagai mana yang dikutip oleh Habib Syarief bahwa posisi kondisi masing-masing manusia dalam menempuh kehidupan bermacam-macam dan berbeda-beda. Setidaknya mengalami 4 kategori. Yang pertama, bahagia di dunia dan bahagia di akhirat, kedua bahagia di dunia dan celaka di akhirat, ketiga tidak senang di dunia bahagia di akhirat, yang keempat celaka di dunia dan celaka di akhirat.⁸³ Berikut penjelasan 4 kategori tersebut perspektif Alquran:

1. Bahagia di dunia dan bahagia di akhirat

Bahagia merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh segenap manusia, baik kebahagiaan selama masih di dunia maupun kebahagiaan di akhirat kelak. Bahagia sendiri merupakan kondisi batin yang mudah diucapkan namun sulit dirasakan dan diakui keberadaannya.⁸⁴ Melihat fakta tersebut memang sulit mendefinisikan kebahagiaan. Namun, kesulitan ini setidaknya ada garis-garis yang diajarkan dalam Alquran atau standar kebahagiaan yang ditawarkan Alquran. Ada beberapa ayat yang berkaitan dengan kebahagiaan di dunia sampai di akhirat kelak, sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” QS. An-Naml (27): 97.

Ayat di atas menjelaskan esensi kebahagiaan yang akan diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang beramal saleh di dunia sampai di akhirat yaitu berupa kehidupan yang baik dan pahala di akhirat.

Siapa pun manusia yang melakukan kebaikan dan berbuat amal saleh maka Alquran menjamin keberlangsungan hidupnya selama di dunia dan jaminan di akhirat. Kehidupan yang baik di dunia itu bermacam-macam ada mungkin yang diberikan harta melimpah, jabatan yang tinggi, derajat yang mulia atau keturunan yang saleh juga.

⁸³ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: meraih ketemtraman hati dengan hidup penuh berkah*, Hlm. 30.

⁸⁴S. Ansory Al-Mansur, *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Hlm. 119.

Dari berbagai pemberian materi yang akan Allah kasih sebenarnya lebih penting lagi yaitu diberi rasa ketenangan jiwa dengan segala bentuk kejadian yang akan menimpa orang beriman.

Kehidupan yang baik ini, dalam Tafsir Al-Misbah sebagaimana yang dikutip oleh Muskinul Fuad bahwa kehidupan yang tidak diukur dengan kemewahan melainkan kehidupan yang di dalam hatinya terbalut rasa lega, kerelaan, sabar ketika diuji, dan bersyukur atas nikmat Allah.⁸⁵

Kerelaan hati, kesabaran atau timbulnya rasa syukur tidaklah mudah perlu penguat-penguat atau tahapan awal dalam meraihnya sehingga mudah melakukannya yang pada akhirnya akan mengkarakter.

Penguat-penguat dan tahapan awal bagi orang yang mau konsisten beramal saleh yaitu selalu berusaha untuk mengingat Allah, mengingat Allah ini setidaknya ada dua macam. Yang pertama ingat, patuh dan ihlas kepada Allah dalam beramal, yang kedua mengingat nama Allah dengan memuji, mensucikan, mengagungkan serta merenungi kebesarannya.⁸⁶

Setelah seseorang kebiasaan mengagungkan nama Allah maka dengan sendirinya orang tersebut mengetahui kelemahan dirinya, serta timbullah rasa cinta yang semakin dalam dalam hati orang tersebut. Selain itu Allah akan selalu mengingatkannya pula, terpelihara dari melakukan perbuatan keji, selalu dilindungi dari godaan dan gangguan setan, dan memperoleh rahmat-Nya.⁸⁷

Selain berdzikir atau mengingat Allah yaitu memperbanyak melakukan solat sunnah, selalu bertaubat dan melatih diri untuk selalu bergantung kepada Allah.

Dengan itu semua, maka keimanan akan kuat dan amal saleh akan senantiasa istiqamah. Ketika demikian, maka pantas jika orang yang melakukan tersebut akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd (13): 28-29

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram disebabkan karena dzikir kepada Allah. Sungguh, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tentram. Orang-orang yang beriman

⁸⁵ Muskinul Fuad, jurnal, *Psikologi Kebahagiaan Dalam Alquran (Tafsir Tematik atas ayat-ayat alquran tentang kebahagiaan)*, Hlm. 35.

⁸⁶ Hanafi Mohamed, *Bagaimana Menjadi Muslim Bertaqwa*, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publishers), Hlm. 18.

⁸⁷ Hanafi Mohamed, *Bagaimana Menjadi Muslim Bertaqwa*, Hlm. 21.

dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali.yang baik” QS. Ar-Ra’d (13):28-29.

Dengan adanya penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia bisa ada di posisi bahagia di dunia dan bahagia di akhirat dengan cara beriman, beramal saleh yang dikuatkan dengan berdzikir. Dzikir sendiri mencakup makna menyebut keagungan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat dan siksa-Nya. Atau perintah dan larangan-Nya.⁸⁸

Tabel 6
Bahagia di dunia dan di akhirat

No	Surah	Ayat	Posisi kebahagiaan	Sebab
1.	An-Naml (27)	97	Bahagia di dunia dan di akhirat	Beriman dan beramal saleh
2.	Ar-Ra’d (13)	28-29		Beriman, beramal saleh dan berdzikir kepada Allah

2. Bahagia di dunia namun celaka di akhirat

Dunia itu akan terasa indah bagi orang kafir sedangkan bagi orang yang beriman dunia itu hanyalah suatu yang hina sehingga tidak ada rasa cinta yang berlebihan pada dunia, dan orang yang beriman akan senantiasa yakin bahwa masalah rezeki akan ditanggung Allah.⁸⁹

Orang yang beriman tidak merasa kagum yang berlebihan ketika melihat orang kafir mempunyai segalanya di dunia ini, karena ada kemungkinan semua yang dimiliki oleh orang kafir tidak membuat hatinya bahagia. Untuk membahagiakan hati tidak perlu dengan materi yang banyak.

Sebagian dari orang kafir bahkan ada yang dibiarkan dengan sengaja oleh Allah dengan kekayaan dan kejayaan di dunia karena nanti di akhirat akan mendapatkan kepedihan yang mendalam, sebagaimana dalam Alquran surah Hud ayat 15-16

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jld. 6, Hlm. 271.

⁸⁹Lihat QS. Al-Baqarah (2): 212.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasanya, niscaya Kami sempurnakan bagi mereka pekerjaan-pekerjaan mereka di sana dan mereka di sana tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tiada bagi mereka di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah apa yang telah mereka usahakan di sini, dan sia-sialah apa yang senantiasa mereka kerjakan”. QS. Hud (11): 15-16.

Dalam Tafsir Al-Misbah dinyatakan bahwa kaum musyrikin enggan untuk menerima ajaran-ajaran Alquran adalah kepentingan duniawi dan mereka berkeinginan untuk mencari gemerlap dunia sebanyak mungkin. Mereka juga lalai urusan akhiratnya. Hal ini yang sebenarnya menurut Alquran merupakan kerugian bagi kaum musyrikin.⁹⁰ Kerugian-kerugian di akhirat ini jangan sampai terjadi pada kaum muslimin yang notabena masih mudah tergoda dengan rayuan setan.

Tabel 7
Bahagia di dunia namun celaka di akhirat

No	Surah	Ayat	Posisi kebahagiaan	Sebab
1.	Al-Baqarah (2)	212	Terlihat bahagia di dunia namun di akhirat tercela	Menganggap indah gemerlap dunia
2.	Hud (11)	15-16		Tujuan hidupnya hanya untuk dunia

3. Tidak bahagia di dunia namun bahagia di akhirat

Kondisi orang yang tidak senang atau tidak bahagia selama di dunia sungguh banyak sekali di sekitar kita. Masih banyak yang hanya bisa tidur di depan toko-toko setelah tengah malam toko tersebut tutup, ada yang rela mengamen demi sesuap nasi setiap hari dan ada yang terkena penyakit yang berkepanjangan. Hal ini sebuah fakta yang terjadi di dunia.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jld. 5. Hlm. 573.

Fakta-fakta ini, secara sepiantas memang terasa ketidakadilan dari Tuhan sebagai pencipta. Namun Tuhan menjawab kondisi-kondisi (yang dianggap tidak baik oleh sebagian manusia) dengan pesan-pesan yang ada dalam Alquran bahwa itu di dunia itu memang tempat ujian,⁹¹ yang mana ujian itu jika dihadapi dengan senyum ketulusan dan kesabaran maka itulah kebahagiaan yang akan dibalas dengan kebaikan kelak di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah (2): 155,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

“Sungguh, kami pasti akan terus-menerus menguji kamu berupa sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang bersabar”. QS. Al-Baqarah (2): 155.

Sebuah keniscayaan ujian dan keanekaragamannya. Sedangkan antara ujian dan anugrah tentu lebih banyak anugrah yang diberikan oleh Allah untuk hamba-Nya. Dengan demikian, apa pun ujiannya maka itu hanyalah sedikit dan pasti bisa dilewati.⁹²

Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan bahwa dalam ayat ini terdapat pelajaran tentang hakekat cobaan, cobaan atau musibah itu ada yang baik ada pula yang buruk, namun yang pasti itu adalah ujian⁹³, Allah memberikan kepastian kepada orang yang berjihad dan para penyabar sampai datang balasan yang nyata. Yang mana ujian itu dijadikan tanda atau pelajaran bagi orang beriman setelahnya sehingga kesabaran tersebut tercipta karena adanya faktor nyata bahwa itu hanyalah ujian.

Ayat ini juga memberikan ketenangan bagi orang yang beriman kepada hari akhir bahwa Allah akan menolongnya.⁹⁴ Pertolongan Allah bisa jadi di dunia maupun kelak di akhirat. Tugas kita sebagai orang yang beriman harus tetap yakin dan bertawakal terhadap setiap kejadian yang akan menimpa kita.

Kebahagiaan yang diperoleh hanya di akhirat saja tidak boleh menyurutkan semangat orang yang beriman sebagaimana dalam firman Allah dalam At-Taghâbun (64): 11.

⁹¹ Lihat juga QS. Al-Mulk (67): 2.

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Alquran*, Jld. 1. Hlm. 436.

⁹³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Kairo: Dar Kutub Al-Misriyah), Jld. 2, Hlm, 173.

⁹⁴ Darzat Muhammad `Izat, *At-Tafsir Al-Hadis*, (kairo: Dar Ihyâ` Al-Kitab Al-Arabiyyah), Jld, 6. Hlm. 264.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada satu musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Allah akan memberi petunjuk pada hatinya dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu” QS. At-Taghâbun (64): 11.

Dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa setiap kejadian yang menimpa diri, harta atau anak itu pasti karena kehendak Allah. Hanya orang yang beriman, yang mengakui, dan yang menyadari kehendak-Nyalah yang akan mendapatkan hidayah dalam hatinya untuk bersabar, ridha dan tetap dalam pendirian.⁹⁵

Jiwa yang seperti di atas, walau di dunia sering mendapatkan musibah pasti akan selamat di akhirat. Namun waspada akan godaan setan tetap harus ada dalam diri orang yang beriman. Karena setan akan datang setiap saat untuk memberikan janji-janji dan angan-angan dusta, setan akan selalu mengintai berbagai golongan dan berbagai jenis manusia agar mereka terjerumus.⁹⁶

Tabel 8

Tidak bahagia di dunia namun bahagia di akhirat

No.	Surah	Ayat	Posisi kebahagiaan	Sebab
1.	Al-Baqarah (2):	155	Tidak bahagia di dunia namun bahagia di akhirat	Sabar dalam menghadapi semua keadaan
2.	At-Taghâbun (64):	11		Beriman dan Allah memberikan hidayah

4. Celaka di dunia dan celaka di akhirat

Celaka di dunia identik dengan ketidakbahagian yang sejati belum hinggap di dalam dirinya, baik itu tertimpa pada orang yang kesusahan

⁹⁵ M. Ali As-Shobuni, *Sofwatu Tafasir*, Jld. 3, Hlm. 370.

⁹⁶ Aidh bin ‘Abdullah Al-Qarni, *Siyâthul Qulûb*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi (Bandung: Irsyad Baitus Salam), Hlm. 271.

secara materi maupun terjadi pada orang kaya namun berbuat dzalim. Sedangkan celaka di akhirat arti di akhirat kelak orang itu akan di siksa.

Kedua kondisi ini sangatlah merugi yaitu celaka di dunia dan di akhirat. Berikut radaksi ayat yang membahas tentang celaknya seseorang di dunia dan di akhirat:

وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبْتُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ

“Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab bagi mereka.” QS. Al-Hâsyir (59): 3.

Menurut Abi Qasim Al-Gharnathi bahwa yang dimaksud pengusiran di sini adalah pengusiran dari negaranya sendiri sebagai siksa di dunia yang terjadi pada bani Nadhir, mereka juga mendapatkan siksa di akhirat.⁹⁷ pengusiran ini dilakukan ke semua keluarganya dan anaknya (ini yang dinamakan *jalâ*).⁹⁸

Pengusiran dari negaranya sendiri merupakan sebuah adzab dari Allah karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka tidak menjalankan ajaran-ajaran islam.

Salah satu penyebab seseorang di siksa di dunia dan di akhirat yaitu bagi seseorang yang melakukan melampaui batas dan seseorang yang melakukan ke dhaliman sebagaimana firman Allah

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat dhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka mendapat azab yang pedih.” QS. Asy-Syuara (42): 42.

Dalam sejarah umat manusia orang yang bertindak dhalim tidak akan mendapatkan husnul khatimah, bahagia, dan senang di akhir hidupnya seperti Qarun yang ditelan oleh bumi atau Fir'aun yang mati tenggelam.⁹⁹

Secara kemanusiaan saja perbuatan yang melampaui batas atau perilaku dhalim memang tidak manusiawi dan merugikan orang lain, sehingga pantas jika mendapatkan siksa bagi siapa saja yang melakukannya. Siksa itu berupa kesengsaraan batin dan siksa pedih kelak di akhirat. Hal ini

⁹⁷Abi Qasim Al-Gharnathi, *At-Tashil Li`Ulumi Tanzil*, (Maktabah Samilah), Jld. 2, Hlm. 358. Lihat juga, Jalaluddin Mahalli, dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Hlm. 730.

⁹⁸Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Jld. 18, Hlm. 5.

⁹⁹M. Ali Hasan, *50 Perbuatan dan Perilaku yang Membawa Malapetaka*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), Hlm. 150.

didukung oleh hadis sebagai berikut “*Tidak ada dosa yang lebih pantas disiksa pelakunya oleh Allah di dunia dan di akhirat, dari perbuatan melampaui batas (dhalim) dan memutus silaturrahim.*” (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi).¹⁰⁰

Tabel 9
Celaka di dunia dan celaka di akhirat

No.	Surah	Ayat	Posisi kebahagiaan	Sebab
1.	Al-Hâsyir (59)	3	Celaka di dunia dan celaka di akhirat	Menentang Allah dan Rasul-Nya
2.	Asy-Syuara (42)	42		Melampaui batas dengan berbuat dhalim

C. Kebahagiaan dan Faktor Pendukung Meraihnya

Bahagia sebagaimana pendapat Harun Yahya yang dikutip oleh Yuli bahwa kemampuan manusia dalam mengambil keputusan yang benar sepanjang hidupnya itu bagian dari cara menggapai kebahagiaan dan kedamaian.¹⁰¹ Keputusan yang benar ini seharusnya sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan sahabatnya, Manusia harus bisa menentukan pilihannya dengan baik sebelum bertindak. Dalam hal ini juga diperlukan pemahaman dan pemikiran yang mendalam sebelum mengambil keputusan, seharusnya tidak menjerus pada kemewah-mewahan dan ketidakwajaran.¹⁰² Perlu juga memahmai apa saja yang mengantarkan akan kebahagiaan karena tidak semua yang bersifat dunia itu seperti uang, makanan, atau hiburan memberikan efek bahagia. Menurut Seligman jalan potong mencari kebahagiaan dengan dunia seperti kekayaan hanya akan memberikan efek sementara justru akan mengalami depresi, kepalsuan dan kegelisahan. karena kebahagiaan sejati

¹⁰⁰M. Ali Hasan, *50 Perbuatan dan Perilaku yang Membawa Malapetaka*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), Hlm. 150.

¹⁰¹ Yuli Suliswidiawati, *Menggapai Hidup Bahagia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), Hlm. 1.

¹⁰² Ahsin Sakho' Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci*, (Jakarta: Qaf), Hlm. 98.

perlu upaya-upaya penempatan karakter.¹⁰³ Berikut beberapa cara pendukung meraih kebahagiaan:

1. Bertaqwa kepada Allah

Taqwa secara bahasa yaitu menjaga, memelihara atau hati-hati. Menurut mayoritas ulama', taqwa adalah perpaduan antara keyakinan (akidah), ritual (ibadah), dan moral (ahlak).¹⁰⁴

Taqwa kepada Allah adalah salah satu faktor utama menggapai kebahagiaan. Karena taqwa yang di dalamnya terdapat perbuatan hati dan perbuatan jasmani sesuai dengan tuntunan ilahi, sedangkan tuntunan ilahi sejalan dengan nilai kemanusiaan, setiap yang sejalan dengan nilai kemanusiaan akan mengantarkan pada kebahagiaan.

Yakin akan setiap ujian dari Allah, ibadah dengan iatiqamah dan bermoral yang baik tidak mungkin atau bahkan mustahil tidak bahagia. Karena perbuatan di atas itu bagian dari taqwa dan taqwa itu akan berbuah bahagia sebagai mana dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah (2): ayat ke 189 yaitu sebagai berikut: “*Dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung (bahagia)*” QS. Al-Baqarah (2): 189.

ketaqwaan membuat manusia akan merasa beruntung dan bahagia di dunia sampai ke akhirat. Beban dunia yang penuh dengan ujian bagi orang bertaqwa akan terlihat ringan karena pemahaman yang melekat pada dirinya meyakini bahwa Allah selalu mengawasi dan pasti akan menolongnya. Ketaqwaan juga membuat orang beriman menjadi manusia yang bermoral, mengikuti norma-norma masyarakat, melakukan atau bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Bertobat kepada Allah

Bertobat kepada Allah bagian dai faktor mencapai kebahagiaan. Sesuai dengan firman-Nya dalam surah Al-Furqân (25): 70,

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“*Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh. Maka kejahatan mereka diganti dengan kebaikan.*” QS. Al-Furqân (25): 70.

¹⁰³ Yuli Suliswidiawati, *Menggapai Hidup Bahagia*, Hlm. 5-6.

¹⁰⁴ Didi Junaedi, *Berbahagiaalah: Pesan Alquran Menggapai Kebahagiaan*, (Jakarta: PT Elez Media Kompotindo), Hlm. 9-10.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa bertaubat, beriman dan beramal saleh akan digantikan dengan yang baik berupa nikmat iman setelah kafir, menjadi ahli taat setelah bermaksiat, menjadi ihlas yang awalnya tidak ihlas. Itu semua balasan yang baik di dunia.

Selain itu, dengan senantiasa bertaubat maka kedekatan seorang hamba pada tuhan akan semakin bertambah. Ketakutan melakukan maksiat akan menghinggapinya. Sehingga semakin sedikit ruang baginya untuk melakukan maksiat atau dosa.

Ketika dosa tidak dilakukan lagi, maka pada saat itu pula ketenangan akan muncul sedikit demi sedikit. Orang yang bertaubat dari dosa bukan hanya semakin jauh dari maksiat saja melainkan akan semakin rajin pula melakukan amal saleh. Ketika amal saleh sudah rutinitas maka untuk melakukan dosa baginya akan semakin takut kepada Allah. Dengan kondisi seperti ini yang dibayangkan kehadiran Allah, ketika kehadiran Allah sudah menjadi karakternya maka pada saat itu makrifat akan muncul yang mana relung hatinya menjadi lebih tenang dan bertambah keimanannya. Keimanan yang bertambah ini menandakan kebahagiaan yang sudah masuk dalam jiwanya, cinta yang tumbuh dalam keimanan ini akan menjauhkan pada kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan.¹⁰⁵

3. Mengingat Allah

Mengingat Allah bagian dari cara membuat hati tenang dan tentram. Mengingat Allah ini seharusnya dilakukan pada saat mendapatkan keberuntungan atau pada saat mendapatkan musibah. Mengingat Allah pada saat mendapatkan kebaikan itu bisa memunculkan rasa syukur sedangkan mengingat Allah disaat mendapatkan ujian itu memunculkan sabar yang berujung *qana'ah*. Syarat agar selalu menjadi insan yang bahagia yaitu selalu bersyukur dan bersabar.¹⁰⁶

Subtansi mengingat Allah ini menimbulkan rasa ketenangan bahwa kehidupan ini ada yang mengatur sehingga tidak ada beban lagi. Dengan mengingat kepada Allah beban yang seakan berat untuk dihadapi akan ringan karena pasti dipantau dan akan ada solusi dari yang Maha mengatur yaitu Allah.

Mengingat Allah itu bisa dilakukan dengan cara senantiasa berzikir dengan lisan dan membaca kalimat *tasbih, tahmî, dan takbir* atau *tahlîl*.

¹⁰⁵ Lihat juga QS. Al-Hujarat (49): 7.

¹⁰⁶ M. Nurul Huda, *Islam itu Mudah*, (SukaBumi: CV Jejak), Hlm. 23.

Selain itu, mengingat Allah dengan cara merenungi keagungannya yang terbentang luas di alam raya.¹⁰⁷

Ayat yang membahas tentang mengingat Allah atau berzikir kepada Allah ini bisa dijumpai di surah Ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” QS. Ar-Ra'd (13): 28.

4. Menuntut ilmu

Menuntut ilmu merupakan bagian penting juga, agar supaya manusia mudah menggapai kebahagiaan. Tentunya ilmu yang dimaksud adalah ilmu dunia, ilmu akhirat, ilmu tentang kehidupan atau ilmu apa saja yang mendatangkan kebaikan untuk diri sendiri dan seluruh umat manusia.¹⁰⁸

Ketika seseorang sudah luas ilmunya khususnya dalam ilmu agama maka seseorang itu bisa dengan mudah mengontrol dirinya ketika menghadapi ujian hidup, apalagi keilmuannya sudah sangat luas sekali sehingga kesadaran sebagai seorang hamba yang penuh keterbatasan dan kekurangan maka orang tersebut semakin takut kepada Allah mengingat kuasa Allah amatlah agung nan luas. Berikut ayat yang membahas tentang pentingnya kealiman yang membuat dirinya takut kepada Allah yaitu surah Fathir ayat 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan di antara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak, bermacam-macam warnanya seperti itu (pula). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama’. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha pengampun”. QS. Fathir (35): 28.

Menurut Thabâthabâ'i sebagaimana yang dikutip dalam Tafsir Al-Misbah bahwa ulama' itu yang mengenal Allah dengan sifat-sifat, nama-nama-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya. Yang mana dengan hal ini mereka menjadi tentram dan tenang menjalani kehidupan di dunia ini,

¹⁰⁷ Lihat juga QS. Ali Imran (3): 190.

¹⁰⁸ Musthafa Muhammad Ath-Thahhan, *Syakshiyah Al-Muslim Al-Mu'ashir*, Terj. Marsuni Sasaky, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), Hlm. 90.

mereka terlihat bahagia.¹⁰⁹ Rasa takut yang dimiliki seorang ulama' menjadikannya wasapada dalam melakukan segala hal.

Selain ketenangan yang didapatkan oleh orang yang `alim yaitu keluasan ilmu yang membuat dirinya semakin berpadangan luas dan dapat membentengi diri dari hal-hal yang dilarang syare'at.¹¹⁰

Dengan ilmu pula manusia akan mendapatkan derajat yang tinggi sisi Allah sebagaimana firmanNya dalam surah Al-Mujâdalah (58): 11 yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu: berlapang-lapanglah dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan melapangkan buat kamu, dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha mengetahui.*" QS. Al-Mujâdalah (58): 11. Dengan derajat yang tinggi ini, maka tidak mungkin mereka tidak takut kepada Allah. Semakin tinggi derajat seorang yang beriman dan berilmu maka semakin dia takut dan kagum kepada Allah dan senantiasa berusaha mengamalkan ilmunya serta memanfaatkan untuk kepentingan mahluk.¹¹¹

Dengan ilmu tersebut mereka termotivasi untuk selalu bertafakur terhadap hal-hal yang positif, yang mana membuat hatinya tercerahkan.¹¹² Dengan ini sudah menjadi bukti bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan cara memahami, mempelajari ilmu-ilmu tuhan. Jangan berhenti untuk selalu mencari ilmu sampai masuk keliang lahat, dan jangan sampai merasa cukup dengan keilmuan tersebut.

5. Menghindari Hawa Nafsu

Manusia mempunyai hawa nafsu yang selalu mengantarkan kepada dosa, sedangkan perbuatan dosa akan menjauhkan mereka pada kebahagiaan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Thâha (20): ayat 124 yang artinya "*Barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta.*" Walau pun kebanyakan dari mereka penuh dengan kemewahan dan kedudukan yang tinggi maka dosa itu sebenarnya membuat hati mereka sengsara dan

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jld. 11. Hlm. 61.

¹¹⁰ S. Ansory Al-Mansor, *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai*, Hlm. 208.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jld. 13. Hlm. 491.

¹¹² Permadi Alibasyah, *Sentuhan Kalbu Melalui Kultum*, (Jakarta: Yayasan Mutiara Tauhid), Hlm. 218.

melarat rohaninya.¹¹³ Kebanyakan dari mereka mengikuti hawa nafsunya hanya untuk mencari kesenangan padahal mereka tidak tau hakekat kesenangan tersebut yang ada di dalam pikirannya hanyalah bagaimana cara meraihnya dan memandang hidup tiada arti tanpanya.¹¹⁴

Menurut Jalaluddin Rahmat sebagaimana yang dikutip oleh Muskinul Fuad bahwa sekarang umat manusia sedang mengalami *Dysthymia* yang artinya di tengah kehidupan yang sukses dan terlihat bahagia, mereka ternyata mengalami kesedihan yang kronis dan hilangnya energi kehidupan.¹¹⁵

Dengan demikian, untuk menggapai kebahagiaan perlu menjaga hawa nafsu karena hawa nafsu menjadi faktor untuk berbuat kejelekan yang berujung pada kesengsaraan.

Nafsu menimbulkan penyakit rohani dalam diri manusia dan menjauhkan pada kebahagiaan. Ada berbagai macam nafsu yaitu Nafsu yang cenderung menimbulkan penyakit hati dan kejelekan yaitu nafsu *amarah* dimana nafsu ini mendorong manusia untuk berbuat kejahatan. Berbeda dengan nafsu *lawwamah*, nafsu ini sudah mulai mengetahui mana yang baik dan yang buruk sehingga berusaha menjauhi yang buruk. Tingkatan yang tinggi yaitu nafsu *muthmainnah* yaitu nafsu yang sudah patuh dan tunduk pada perintah tuhan.¹¹⁶

Berikut ayat Alquran yang membahas Nafsu dalam surah Yusuf ayat 53

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“*Sesungguhnya Nafsu itu hendak mendorong (manusia) untuk berbuat kejahatan, kecuali (nafsu) yang sudah dirahmati tuhan ku. Sesungguhnya tuhanku Mahapengampun dan Penyayang.*” QS. Yusuf (12): 53.

Ayat ini menurut Ibnu Katsir sebagaimana yang dikutip oleh Qurasih Shihab bahwa itu merupakan perkataan istri al-`Aziz yang menggoda Yusuf, dia berkata: Aku tidak membebaskan diriku dari dosa disebabkan oleh nafsu yang senantiasa membisikkannya. Karena nafsu aku menggodanya. Betul bahwa nafsu menyuruh dan membisikkan pada

¹¹³ Aidh Bin Abdullah Al-Qarni, *Jangan Melampaui Batas*, Terj. Bahrn Abubakar, (Bandung: Irsyad Baitus Salam), Hlm. 248.

¹¹⁴ Muhammad Ibnu Zakariya Ar-Razi, *Pengobatan Rohani*, (Bandung: Penerbit Mizan), Hlm. 52.

¹¹⁵ Muskinul Fuad., jurnal, *Psikologi Kebahagiaan Dalam Alquran (Tafsir Tematik atas ayat-ayat alquran tentang kebahagiaan)*, Hlm. 8.

¹¹⁶ Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani*, (Jakarta: Kalam Mulia), Hlm. 24-25.

keburukan, kecuali yang Allah pelihara hatinya. Sungguh tuhanku Maha penagmpun dan Maha penyayang.¹¹⁷

Pengakuan ini menjadi pelajaran bagi kita bahwa nafsu memang harus senantiasa dikontrol baik dengan berpuasa sunnah seperti senin dan kamis atau dikontro dengan selalu berzikir kepada Allah. Karena jika tidak demikian maka akan mudah terjerumus. Berbeda dengan kekasih Allah atau yang Allah lindungi, akan senantiasa diberikan hidayah seperti nabi Yusuf yang tidak sampai terjerumus dari ajakan istri al-`Aziz.

Selain itu, Alquran menggambarkan betapa bahayanya jika manusia itu hanya mengikuti hawa nafsunya, itu bisa menjadikan kebinasaan di bumi. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Mu`minûn ayat 71

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

“Andaikan kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya kami telah mendatangi kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.” QS. Al-Mu`minûn (23): 71.

Dalam ayat ini menerangkan bahwa nafsu memang tidak bisa mengontrol manusia menjadi lebih baik, karena nafsu cenderung melakukan perbuatan yang tidak baik. Jika manusia mengikuti apa yang diinginkan hasratnya maka pasti mengambil hak orang lain, menyuap atau menyimpang. Dalam hal ini tolak ukur mereka yang dilihat hanyalah kenikmatan yang pada hakekatnya itu semu.¹¹⁸ Yang lebih bahaya lagi jika manusia menuhankan hawa nafsunya sesuai dengan firmannya surah Al-Jatsiyah ayat ke 23 yang artinya *“engaku lihatlah orang yang mengambil hawa nafsunya menjadi tuhan?”*. Mengikuti hawa nafsu tidak dilarang namun harus disalurkan pada tempatnya yang sesuai dengan petunjuk firman-Nya.¹¹⁹ Contohnya seperti hawa nafsu seksual (Instink Eros) maka perlu adanya pernikahan terlebih dahulu untuk menyalurkan hawa nafsu ini.

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jld. 6, Hlm. 122.

¹¹⁸ M. As- Sya'rawi Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi*, terj. Tim terjemah Safir Al-Azhar, Hlm. 475.

¹¹⁹ Yunasril Ali, *Pelita Hidup Menuju Ridha Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia), Hlm. 181.

Tameng yang seharusnya dilakukan manusia agar tidak terjerumus pada hawa nafsu negatif adalah menjalankan ibadah yang diperintah oleh Allah walau itu sangatlah berat. Dengan cara seperti solat hawa nafsu akan kalah karena solat salah satu tangga mencapai kesempurnaan yang diharapkan.¹²⁰ Tentunya bukan solat saja melainkan seluruh kebaikan yang diperintah Allah harus senantiasa dilakukan.

6. Menghilangkan pikiran negatif tentang kesedihan

Kesedihan timbul dalam hati yang mungkin akibat dari luar diri manusia itu sendiri. Hati adalah tumpuan bidikan segala bencana, segala sesuatu yang datang atau menimpa pada diri kita itu akan berhubungan dengan hati. Sakit atau susahnyanya badan yang merasakan adalah hati juga, apalagi jika sasaran sakitnya itu menimpa pada hati maka akan jauh lebih perih.¹²¹ Sehingga perlu untuk membenahi hati agar tidak sedih atau agar senantiasa bahagia hatinya.

Menurut DR. Ali Nurdin kebahagiaan itu mudah untuk diraih. Setidaknya ada beberapa hal yang menunjukkan hidup itu mudah untuk berbahagia sehingga kesedihan tidak merasuki hati. Yang pertama, mengambil pelajaran dari filosofi anak kecil yaitu mudah untuk berbahagia kadang hanya dengan dikasih mainan sudah ketawa, tepuk tangan di dalam ruangan Taman Kanak-Kanak (TK) mereka terlihat riang bahagia. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa bahagia itu mudah diraih asalkan tidak terlalu terobsesi dengan dunia. Yang kedua, memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama ingin bahagia, dari filosofi sederhana ini sebenarnya sudah cukup menggambarkan bahwa satu tujuan ini mengantarkan pada kemudahan dalam meraih suatu hal, seperti orang yang kursus belajar bahasa inggris itu lebih semangat dan senang belajarnya serta mempermudah gurunya mengarahkan dan mengajarkan ilmunya dari pada di kelas pelajaran bahasa inggris yang notabena mungkin ada yang tidak suka terhadap pelajarannya. Hal itu karena mereka yang kursus belajar bahasa inggris mempunyai satu tujuan yaitu sama-sama ingin tau. Sama halnya meraih kebahagiaan seharusnya mudah karena seluruh manusia sama-sama ingin bahagia. Yang ketiga, dalam Islam diarahkan dan diberi

¹²⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Jâhib Al-`Athifi fî Al-Islam*, Terj. Abad Bedruzzaman, (Jakarta: Zaman), Hlm. 130.

¹²¹ Yunasril Ali, *Pelita Hidup Menuju Ridha Ilahi*, Hlm. 214.

petunjuk dalam mencari kebahagiaan. Salah satunya berzikir kepada Allah.¹²²

Pemajaran di atas adalah memperbaiki cara berfikir bahwa kesedihan bisa diatasi dengan meyakini kebahagiaan itu mudah untuk dilakukan. Sselain itu, perlu juga dorongan ibadah yang lain seperti zikir kepada Allah sehingga fungsi akal dan hati saling berkaitan yaitu pikiran yang positif dan hati yang selalu berzikir.

7. Tidak Terjerumus Godaan Setan

Orang yang terjerumus godaan setan maka akan menyesal dikemudian harinya karena setiap rayuan setan pasti mengajak kepada hal yang negatif (*sû'i* dan *fahshâ*).¹²³ Penyesalan yang menghantui mereka akan mengganggu hatinya sehingga jauh dari kebahagiaan. Berikut ayat yang membahas tentang kehati-hatian dari tipuan dan langkah setan yaitu surah Al-Baqarah (2): 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ
 “*Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.*”
 QS. Al-Baqarah (2): 168.

Ajakan ayat ini untuk seluruh umat manusia agar senantiasa memakan yang halal dan baik di bumi. Namun yang perlu diperhatikan dalam ayat ini yaitu agar setiap saat manusia berhati-hati pada langkah setan. Langkah setan untuk menjebak manusia tahap demi tahap, walau demikian jika tidak didasari maka akan menjerumuskan ke dalam bahaya. Oleh karena itu, setan memang musuh nyata bagi manusia yang tidak segan menampilkan permusuhannya pada lawannya apalagi ketika sudah terjerumus.¹²⁴

Kewaspadaan itu harus senantiasa melekat dalam diri manusia selama di dunia. Karena sejarah manusia mencatat bahwa hidup di dunia ini

¹²² Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, (Tangerang: Yayasan Nurummubin), Hlm. 320-322.

¹²³ Perbuatan *Sû'i* itu yang mengotori jiwa seperti berbohong, dengki dan angkuh sedangkan *Fahshâ* itu perbuatan yang tidak sejalan dengan agama dan akal sehat seperti zina dan pembunuhan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jld. , Hlm. 457-458.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jld. 1, Hlm. 457.

disebabkan oleh ikutnya nabi Adam dan Hawa dalam langkah-langkah setan.¹²⁵

Nafsu dan setan terjalin hubungan yang erat dalam perjalanan hidup manusia. Dalam diri manusia ada pergolakan kedua tersebut, maka jika tidak kuat iman akan terjerumus pada keburukan. Sebelum bertindak dalam diri manusia terdapat lintasan hati yang menggerakkan keinginan yaitu sebagai berikut lintasan yang menggiring pada kejahatan dan menuju terhadap sesuatu yang berbahaya, contohnya yaitu lintasan rasa was-was atau ragu. Selain itu, lintasan kebaikan yang keluar dari hati nurani hal ini cenderung berefek pada hal yang positif.

Semua langkah setan akan terlihat sangat indah dan bagus padahal semua itu semu seperti keterangan surah Al-Hijr ayat 39 *“Berkata Iblis: Ya tuhan ku! Lantaran engkau telah menyesatkan daku, maka aku akan menghiaskan kejahatan kepada mereka di dunia dan aku akan menyesatkan mereka semuanya”*. Dalam ayat ini sudah jelas bahwa dunia akan terasa indah nan menggurikan.

Namun manusia jangan khawatir dengan gangguan setan, karena pada hakekatnya setan itu lemah khususnya bagi orang yang beriman dan bertawakal kepada Allah sebagaimana dalam surah An-Nahl ayat 99 sebagai berikut:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sungguh ia tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada tuhan mereka.” QS. An-Nahl (16): 99.

Dalam ayat ini setan tidak memiliki kemampuan atau cara untuk menggoda orang yang kuat imannya dan berserah diri pada Allah sedangkan pada hamba yang lemah imannya akan mudah tergoda. Oleh karena itu, manusia harus selalu berpasrah diri pada Allah dan diperkuat dengan amalan-amalan ibadah sehingga kebal imannya. Dengan kondisi kebal iman ini akan diiringi dengan rasa bahagia yang akan merajutnya. Kebahagiaan itu tidak akan sejalan dengan akhir dari godaan setan.

¹²⁵ Lihat QS. Al-Baqarah (2): 34-36. QS. Thâha (20): 121.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemaparan di atas menjelaskan terkait kebahagiaan bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupannya. Berikut kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Perspektif Alquran tentang kebahagiaan memunculkan beberapa term-term yang secara substansi berkaitan, yaitu seperti *ghurûr*, *zahrâh*, *zînah*, *fitnah*, *matâ`*, *laib* dan *lahwu*. Dari ketujuh kata ini, mayoritas bermakna negatif, artinya dunia memang menjadi hal yang seharusnya tidak terlalu diperjuangkan hanya untuk mengikuti hawa nafsu.
2. Hakekat dari kebahagiaan yang dibahas dalam Alquran justru terlahir dari keimanan, ketaqwaan dan beramal saleh sebanyak mungkin. Hasil atau buah dari ketiga perilaku tersebut mendapatkan kebahagiaan di dunia (kebahagiaan yang tidak diukur dari materi) berupa ketenangan batin dan kebahagiaan di akhirat yang berupa surga atau ridha Allah (yang menjadi tujuan utama). Ungkapan rasa bahagia ini dalam Alquran menggunakan berbagai istilah yaitu *sakinah*, *farh*, *Hasanah*, *bisyârah*, *falâh*, *barakah*, dan *fauzun*.
3. Alquran juga memberikan penjelasan terkait dimensi atau deskripsi yang akan dilalui manusia di dunia sampai di akhirat. Ada yang bahagia di dunia dan di akhirat, tidak bahagia di dunia tapi bahagia di akhirat, terlihat bahagia di dunia tapi celaka di akhirat, dan celaka di dunia sampai celaka di akhirat.

B. Saran-Saran

1. Bagi peneliti kajian tafsir harus tetap berpedoman pada kaidah-kaidah, metode-metode dan mengambil rujukan dari kitab-kitab klasik digabungkan dengan kitab-kitab modern.
2. Penelitian ini diperlu ada kelanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan lebih banyak, yang dengan demikian akan menemukan penemuan baru yang akan menyempurnakan penelitian ini.
3. Setelah penelitian ini dibuat, diharapkan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata, Jika itu hal yang berbentuk perintah atau anjuran.

Syukur senantiasa dipanjatkan pada Allah yang sudah memberikan kemudahan dalam meneliti kajian ini. Serta dukungan dan motivasinya dari orang terdekat sehingga selesai penelitian skripsi ini, walau masih jauh dari kata sempurna. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk penulis dan para pembaca yang budiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim Ar-Rahman*, terj. Muhammad Iqbal, Dkk. (Jakarta: Darul Haq). Jld. 1.
- Ahmad, M. Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud: jam'wa tahqiq wa dirasah*, Terj. Ali Murthado S. (Jakarta: Pustaka Azzam),
- Aidh Bin Abdullah Al-Qarni, *jangan melampaui batas*, Terj. Bahrn Abubakar, (Bandung: Irsyad Baitus Salam),
- Al-Asfahaniy, Al-Raghib, *Mufradat fi Gharib Alquran*, (Beirut: Dar al-Ma'arif).
- Al-Baidhowi, Nasiruddin, *Anwaru Tanjil Wa Asraru Ta'wil*, (Bairut: Dar Ihya' At-Turast),
- Al-Ghazali, Muhammad, *Al-Jâ nib al-`Athifi fi al-Islam*, terj. Abad badruzzaman, (Jakarta: Zaman).
- Al-Hasan, Mustofa Al-Mansuri, *Muqtathof min `uYûni At-Tafasir*, (Kairo: Dar As-salam), Jld. 3.
- Ali, M. As-Shobuni, *Sofwatu Tafasir*, (Maktabah Samilah). Jld. 1
- Ali, M. Hasan, *50 perbuatan dan perilaku yang membawa malapetaka*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya),
- Al-Mawardi, Al-Imam, *Adabu Dunya wad Din*, terj. Kamaluddin Sa'diyatulharamain, Kenikmatan Kehidupan Dunia Dan Agama. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001).
- al-Qarni, 'Aidh, *Tafsir Muyassar*, Terj, Tim Penerjemah Qisth Press (Jakarta: Qisth Press), Jld. 1.
- Al-Qarni, Aidh bin 'Abdullah, *Siyâthul Qulûb*, Terj. Bahrn Abu Bakar Ihsan Zubaidi (Bandung: Irsyad Baitus Salam),
- Al-Qattan, Manna', *Studi ilmu-ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir AS. (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2002).
- Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Kairo: Dar Kutub Al-Misriyah), Jld. 3.
- Asy-Syinqithi, *Adwa'ul Bayan*, Terj.Fathurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam), Jld. 1.

- Azman, Nur dkk, *Kamus Standar Bahasa Indonesia* (Bandung: Fokusmedia, mei 2013).
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Cet. 1.
- Bakar, Abu Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir*, Terj. Fityan Amaliy, dkk. (Jakarta: Darus Sunah Press), Jld. 6.
- Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam: memahami perilaku manusia dengan paradigma islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia).
- Edwin H. Sutherland, dkk. *Prinsip-prinsip dasar kriminologi edisi kesebelas*, terj. Tri Wibowo BS. (Jakarta: Prenadamedia, 2018).
- Fauzi, Arif Fadlan, Skripsi: *Konsep Kesenangan Perspektif Ikhwan Al-Safa*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).
- Fuad, Muhammad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Alquran*, (Mesir: 1945).
- Fuad, Muhammad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Alquran*. (Bairut: Dar al-Marifah).
- Fuad, Muskinul, jurnal, *Psikologi Kebahagiaan Dalam Alquran (Tafsir Tematik atas ayat-ayat alquran tentang kebahagiaan)*, (Purwokerto: IAIN Perwokerto).
- H.G. Sarwar, *Filsafat Alquran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers. 1988).
- Hafsh, Abu Al-Dimasqi, *Al-Lubab fi uluil kitab*, (Bairut: Dar Kitab), Jld, 9,
- Hamka , *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republik Penerbit, Januari 2016). Jld. 2.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994).
- Hanafi Mohamed, *Bagaimana menjadi muslim bertaqwa*, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publishers),
- Hasan, Abu Al-Mawardi, *An-Nukatu wal Uyuun Tafsir Al-Mawardi*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah), Jld. 3
- Hasbi, T.M. Ash Shiddiqy, *Tafsir Alquran Majid An Nur*, (Jakarta: P.T. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), Cet. 2.

- Husnul, Ahmad Hakim, Disertasi Doktor: *Sunnatullah Dalam Persepektif Alquran: "Suatu Kajian Sosiologis dengan Tafsir Tematik"* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006).
- Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Al-Adhim* (Maktabah Samilah: 1999 H.). Jld. 2.
- Ilham, M. Dwi Aristya, Skripsi: *Gambaran Kehidupan Dunia Dalam Alquran: Sebuah Kajian Tematik*. (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).
- Junaedi, Didi, *Berbahagiaalah: pesan Alquran menggapai kebahagiaan*, (Jakarta: PT Elez Media Kompotindo
- Khaliq, Abdul, *Dimensi Religi Dalam Fitrah Manusia*, (Depok: Lingkar Studi Alquran, 2011).
- Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Dar Hadis) Jld. 1.
- Mahmud bin Abi Hasan An-Naisaburi, *I'jazul Bayan fi Maanil Alquran*, (Bairut: Dar Al-Gharbi Al-Islami). Jld. 1.
- Muhammad Al-Ghazali, *Al-Jâ nib Al-`Athifi fi Al-Islam*, Terj. Abad Bedruzzaman, (Jakarta: Zaman).
- Muhammad Ibnu Zakariya Ar-Razi, *Pengobatan Rohani*, (Bandung: Penerbit Mizan),
- Muhammad, Abu Sahl At-Tustari, *Tafsir At-Tustari*, (Bairut: Dar Al-Kitab),
- Muhammad, Darzat `Izat, *At-Tafsir Al-Hadis*, (kairo: Dar Ihyâ` Al-Kitab Al-Arabiyah), Jld. 6.
- Muktar, Ahmad Umar, dkk., *Al-Mu'jam Al-Arabi Al-Asasi*, (Tunisia: Li Durus).
- Musthafa Muhammad Ath-Thahhan, *Syakhshiyah Al-Muslim Al-Mu'ashir*, Terj. Marsuni Sasaky, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar),
- Mutawalli, M. As- Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, terj. Tim terjemah Safir Al-Azhar. (Jakarta: Duta Azhar PT Ikrar Mandiriabadi, 2007).
- Naqiyah, Khalishatun, Skripsi: *Makna Kata Al-Dunya Serta Relasinya Di Dalam Alquran*. (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

- Nurdin, Ali, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, (Tangerang: Yayasan Nurummubin).
- Nurul, M. Huda, *Islam itu mudah*, (SukaBumi: CV Jejak),
- Permadi Alibasyah, *Sentuhan Kalbu Melalui Kultum*, (Jakarta: Yayasan Mutiara Tauhid).
- Qasim, Abi Al-Gharnathi, *At-Tashil Li `Ulumi tanzil*, (Maktabah Samilah
- Qayyim, Ibnu Al-Jauziyah, *Risalah Tabukiyyah*, terj. Ibnu Ibrahim, (Pustaka Azzam),
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Qutub, Sayyid, *Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). Jld. 4.
- Rusli, M. Amin, *Pencerahan Spiritual sukses membangun hidup damai dan bahagia*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, Agustus), Cet. 1.
- S. Ansory Al-Mansur, *jalan kebahagiaan yang diridhai*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Hlm. 119.
- Sakho', Ahsin Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: memahami tema-tema penting kehidupan dalam terang kitab suci*, (Jakarta: Qaf),
- Suliswidiawati, Yuli, *Menggapai Hidup Bahagia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo),
- Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani*, (Jakarta: Kalam Mulia),
- Syarief, Habib Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: meraih ketemtramman hati dengan hidup penuh berkah*, (Bandung: MMU),
- Thoha, A. Husein Almujaahid dan A. Atha'illah Fathoni Alkhalil, *Kamus Akbar Bahasa Arab: Indonesia-Arab*. (Jakarta: gema insani, januari 2013 m).
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976).
- Warson, Ahmad Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. 14.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, Januari, 1989).

Yunasril Ali, *Pelita Hidup Menuju Ridha Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia).

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali>, pada tanggal 16 juli 2019 pukul 14:54.

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Aristoteles>, pada tanggal 16 juli 2019 pukul: 21:22.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Khaldun, pada tanggal 16 juli 2019 pukul: 14:47.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Leo_Tolstoy, pada tanggal 17 juli 2019 pukul 13:22.